


AG NO : 130  
TGL TERIMA: 18-03-2016  
PARAF : 



**“PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN TERHADAP  
HUBUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA”**  
*(Studi di MTsN Sungai Jambu)*

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Kependidikan Islam/  
Bimbingan Konseling Jurusan Tarbiyah  
sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling

**DIAN OKTARY**  
**NIM. 11 103 051**

**MAHASISWA PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM/  
BIMBINGAN KONSELING JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**BATUSANGKAR  
2016M**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DI MTSN SUNGAI JAMBU**

**OLEH: DIAN OKTARY**

Tujuan penelitian adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan penguasaan konten terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya di MTsN Sungai Jambu Kec. Pariangan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat perubahan hubungan sosial teman sebaya dengan layanan penguasaan konten. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-Exsperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada aspek *Assosiatif* hubungan sosial teman sebaya kearah yang lebih baik, dilihat dari peningkatan skor setelah diberikan layanan penguasaan konten. Secara statistik juga menyatakan layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap hubungan sosial teman sebaya pada taraf signifikansi 1%.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>		
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>		
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>		
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>		
<b>ABSTRAK.....</b>		i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>		ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>		iii
<b>DAFTAR TABEL.....</b>		vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>		ix
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Identifikasi Masalah.....	6
	C. Batasan Masalah.....	6
	D. Rumusan Masalah.....	7
	E. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORITIK, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
	<b>A. LANDASAN TEORITIK</b>	
	<b>1. Hubungan Sosial</b>	
	a. Pengertian Hubungan Sosial.....	8
	b. Hubungan Sosial Teman Sebaya.....	10
	c. Bentuk Hubungan Sosial.....	11
	d. Faktor Terjadinya Hubungan Sosial.....	17
	e. Masalah dalam Hubungan Sosial Teman Sebaya.....	20
	<b>2. Layanan Penguasaan Konten</b>	

a.	Pengertian Layanan Penguasaan Konten.....	21
b.	Tujuan Layanan Penguasaan Konten.....	24
c.	Komponen dalam Layanan Penguasaan Konten.....	26
d.	Azas dalam Layanan Penguasaan Konten.....	27
e.	Isi dalam Layanan Penguasaan Konten.....	28
f.	PendekatandanTeknik dalam Layanan Penguasaan Konten.....	30
g.	Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten.....	32
h.	Latihan dalam Layanan Penguasaan Konten.....	33
<b>B.</b>	<b>Hipotesis</b> .....	35
<b>C.</b>	<b>Definisi Operasional Variabel</b> .....	35
<b>D.</b>	<b>Kerangka Berfikir</b> .....	37
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
<b>A.</b>	<b>Pertanyaan Penelitian</b> .....	38
<b>B.</b>	<b>Tujuan Penelitian</b> .....	38
<b>C.</b>	<b>Waktu dan Tempat Penelitian</b> .....	38
<b>D.</b>	<b>Metode penelitian</b> .....	38
1.	Struktur Pelaksanaan Layanan.....	40
2.	Populasi dan sampel.....	40
3.	Alat Pengumpulan Data.....	41
4.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	43
5.	Desain Penelitian.....	49
<b>E.</b>	<b>Teknik Pengolahan dan Analisis Data</b> .....	51
<b>BAB L</b>	<b>PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>IV</b>		
<b>A.</b>	<b>Hasil StudiKebutuhan</b> .....	57
<b>B.</b>	<b>Deskripsi Data Penelitian</b> .....	58
1.	Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> .....	58
2.	Pelaksanaan <i>Treatment</i> .....	61
3.	Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i> .....	71

	<b>C. Analisis Data.....</b>	<b>74</b>
	<b>D. Uji Hipotesis.....</b>	<b>81</b>
	<b>E. Pembahasan.....</b>	<b>88</b>
<b>V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>90</b>
	<b>B. Saran.....</b>	<b>90</b>
	<b>TAR KEPUSTAKAAN</b>	
	<b>PIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Hal</b>
1	Populasi Penelitian.....	41
2	<b>Alternatif Jawaban Skala dan Skor Skala Likert.....</b>	42
3	Kisi-Kisi Hubungan Sosial Teman Sebaya.....	43
4	Hasil Uji Validitas item Skala Hubungan Sosial Teman Sebaya.....	46
5	<b>Keterangan Item yang Valid dan Item yang Gugur pada Setiap Indikator Setelah Validasi.....</b>	47
6	Hasil Uji Validitas Item Skala Hubungan Sosial Teman Sebaya yang Valid.....	47
7	Design Eksperimen.....	50
8	Klasifikasi Skor Hubungan Sosial Teman Sebaya.....	52
9	Klasifikasi Skor Hubungan Sosial Teman Sebaya Aspek <i>Assosiatif</i> .....	53
10	Klasifikasi Skor Hubungan Sosial Teman Sebaya Aspek <i>Dissosiatif</i> .....	54
11	<b>Hasil Sosiometri Hubungan Sosial Teman Sebaya.....</b>	57
12	Data hasil Pre-Test Sosiometri Kelompok Sampel.....	58
1	Klasifikasi Skor Pre-Test Hubungan Sosial Teman Sebaya.....	59
3		
1	Klasifikasi Skor Pre-Test Hubungan Sosial Teman Sebaya	60
4	Aspek <i>Assosiatif</i> .....	
1	<b>Klasifikasi Skor Pre-Test Hubungan Sosial Teman Sebaya</b>	60
5	<b>Aspek <i>Dissosiatif</i>.....</b>	
1	<b>Data Post-Test Sosiometri hubungan sosial teman</b>	71
6	<b>sebaya.....</b>	
1	<b>Klasifikasi Skor Post-Test Hubungan Sosial Teman</b>	72
7	<b>Sebaya.....</b>	
1	<b>Klasifikasi Skor Post-Test Hubungan Sosial Teman Sebaya</b>	73
8	<b>Aspek <i>Assosiatif</i>.....</b>	
1	<b>Klasifikasi Skor Post-Test Hubungan Sosial Teman Sebaya</b>	73
9	<b>Aspek <i>Dissosiatif</i>.....</b>	
2	<b>Perbandingan Data Post-Test dan Pre-Test Sosiometri</b>	74
0	<b>Hubungan Sosial Teman Sebaya.....</b>	

2	Perbandingan Data Post-Test dan Pre-Test Skala Hubungan	74
1	Sosial Teman Sebaya.....	
2	Klasifikasi Skor Pretest dan Post-Test Hubungan Sosial	76
2	Teman Sebaya.....	
2	<b>Data Pre-Test Dan Posttest Hubungan Sosial Teman</b>	77
3	<b>Sebaya Aspek <i>Assosiatif</i>.....</b>	
24	Klasifikasi Skor Pre-Test dan Post-Test Hubungan Sosial	79
	Teman Sebaya Aspek <i>Assosiatif</i> .....	
2	Data Pre-Test dan Hubungan Sosial Teman Sebaya Aspek	80
5	<i>Dissosiatif</i> .....	
26	<b>Klasifikasi Skor Pre-Test dan Post-Test Hubungan Sosial</b>	81
	<b>Teman Sebaya Aspek <i>Dissosiatif</i>.....</b>	
27	Analisa Data dengan Statistik (Uji T) Secara Keseluruhan.....	82
28	Analisa Data dengan Statistik (Uji T) Aspek <i>Assosiatif</i> .....	84
29	Analisa Data dengan Statistik (Uji T) Aspek	86
	<i>Dissosiatif</i> .....	

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- Lampiran 1 Kisi Skala tentang Hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 2 Skala Hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 3 Data pre-test sosiometri hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 4 Data pre-test hubungan sosial teman sebaya secara keseluruhan
- Lampiran 5 Data pre-test hubungan sosial teman sebaya aspek assosiatif
- Lampiran 6 Data pre-test hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif
- Lampiran 7 Rancangan pelaksanaan layanan penguasaan konten hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 8 Materi dan permainan layanan Penguasaan Konten hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 9 Laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 10 Data post-test sosiometri hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 11 Data post-test hubungan sosial teman sebaya secara keseluruhan.
- Lampiran 12 Data post-test hubungan sosial teman sebaya aspek assosiatif
- Lampiran 13 Data post-test hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif
- Lampiran 14 Daftar hadir siswa mengikuti layanan penguasaan konten hubungan sosial teman sebaya
- Lampiran 15 Format laiseg layanan penguasaan konten hubungan sosial teman sebaya.
- Lampiran 16 Dokumentasi pelaksanaan layanan.
- Lampiran 17 Surat Rekomendasi Penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Batusangkar
- Lampiran 18 Surat Keterangan/Rekomendasi dari KESBANGPOL
- Lampiran 19 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MTSN Sungai Jambu.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, interaksi sosial menyangkut hubungan antarperorangan, antarkelompok, atau antar individu dengan kelompok. Tidak seorangpun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang lain tidak pernah berperan terhadapnya. Muhammad Ali mengemukakan bahwa “Hubungan sosial adalah cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”.<sup>1</sup> Pendapat ahli diatas menjelaskan hubungan sosial itu adalah kemampuan seseorang untuk menanggapi lingkungannya dan bagaimana pengaruh lingkungan tersebut terhadap dirinya.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.<sup>2</sup> Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, hal ini juga mencakup baik

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Dkk, *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.85

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2006), hal.55

hubungan dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun hubungan dengan teman, oleh sebab itu tidak akan mungkin manusia dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain dan tanpa melakukan hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya, karena secara kodrati manusia memang dilahirkan menjadi makhluk sosial.

Hubungan sosial dengan teman sebaya yang memiliki pengaruh besar untuk mendukung perkembangan sosial peserta didik. Menurut Hetherington dan Parke (dalam Desmita) mengartikan bahwa “Hubungan teman sebaya sebagai kelompok kesamaan sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki tingkat usia, kesamaan tingkah laku atau psikologis yang saling mempengaruhi”.<sup>3</sup> Dapat diartikan bahwa hubungan sosial teman sebaya adalah hubungan yang terjadi diantara orang-orang yang berada pada rentang usia yang sederhana atau sama. Setiap hubungan sosial akan melibatkan beberapa komponen, seperti adanya stimulus atau ransangan yang mendorong seseorang untuk memberikan respon. Respon merupakan tanggapan yang muncul karena adanya stimulus, baik stimulus yang aktif maupun stimulus yang pasif. Secara psikologis, seseorang melakukan hubungan sosial dengan orang lain didasari oleh adanya dorongan- dorongan yang bersifat psikologis-sosiologis.

Gillin dan Gillin dalam Soejono Soekanto menggolongkan dua macam proses yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif, yaitunya :

1. Hubungan Sosial yang bersifat Asosiatif. Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok.  
Bentuk-bentuk hubungan sosial asosiatif :
  - a) Kerjasama, yaitu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>3</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220

- b) Akomodasi, yaitu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
  - c) Asimilasi, yaitu proses sosial yang timbul dalam kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda, saling bergaul secara dekat dalam waktu yang lama.
2. Hubungan Sosial yang bersifat disosiatif, hubungan ini merupakan hubungan yang dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan kelompok atau solidaritas kelompok.
- Bentuk-bentuk hubungan sosial yang bersifat disosiatif, yaitu :
- a) Persaingan, yaitu perjuangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kemenangan, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik.
  - b) Kontraversi, yaitu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau konflik, ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang suatu rencana dan perasaan, baik dalam bentuk sesuatu yang disembunyikan maupun kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.
  - c) Pertentangan atau pertikaian, yaitu terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua bentuk hubungan sosial, yaitu adanya positif dan negatif. Bentuk hubungan sosial yang positif adalah kerjasama dalam mencapai tujuan, akomodasi dalam menyelesaikan pertentangan, asimilasi dalam menyatukan budaya yang berbeda, sedangkan bentuk hubungan sosial yang negatif adalah persaingan dalam memperoleh suatu tujuan, kontroversi dan pertentangan yang menimbulkan konflik.

Menciptakan kehidupan sosial siswa yang efektif, tentu yang dibutuhkan adalah hubungan sosial yang positif, untuk itu hubungan sosial yang positif harus dikembangkan dengan maksimal. Pembicaraan mengenai pengembangan hubungan sosial yang positif tidak akan terlepas dari cara yang digunakan, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui pelaksanaan layanan

---

<sup>4</sup>Philipus, *Sosiologi Politik*, (Jakarta : PT. Raja Persada, 2004), h.23

penguasaan konten. Asumsi ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno yang menyatakan bahwa:

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.<sup>5</sup>

Pendapat Prayitno di atas mengantarkan pada pemahaman bahwa melalui layanan penguasaan konten, konselor sebagai pelaksana layanan dapat membantu klien untuk menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi kliennya. Materi Konten yang dibutuhkan tersebut disajikan melalui kegiatan belajar, penyajiannya dapat berupa pemberian materi yang disertai dengan memberikan latihan. Perlu digarisbawahi dari pendapat yang dikemukakan Prayitno adalah layanan penguasaan konten dapat memberikan kemampuan dan kompetensi baik dalam sikap maupun tindakan termasuk didalamnya sikap dan tindakan terhadap hubungan sosial antar teman sebaya, hal ini berarti siswa yang diberikan layanan penguasaan konten akan mampu mewujudkan pengembangan hubungan sosial teman sebaya yang positif.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Januari 2015 di MTsN Sungai Jambu, terungkap bahwa umumnya siswa memiliki hubungan sosial yang negatif, hubungan sosial itu tercermin hal-hal berikut ini:

1. Ada siswa yang tidak dianggap penting, diremehkan, tidak dihargai maupun dikucilkan, seperti apabila ada siswa yang ingin bicara langsung dibantah oleh temannya sebelum dia dapat mengeluarkan

---

<sup>5</sup> Prayitno, *Seri Layanan L1-L9*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, 2012), h. 89

pendapat, dan masih banyak siswa yang pilih-pilih dalam berteman sehingga teman-teman mereka yang lain menjadi tersisih.

2. Siswa yang satu dengan yang lainnya masih suka saling mengejek jika temannya berbuat salah seperti mengatakan “bodoh”, gendut, “kalian” dan kata-kata ejekan lainnya.
3. Siswa juga lebih sering bersaing dalam hal yang negatif, contoh bersaing untuk menjadi siapa yang ditakuti oleh temannya yang lain, contohnya ada siswa yang mengganggu temannya baik itu dalam bermain maupun belajar seperti dengan sengaja menyangung kaki temannya.

Hasil observasi di atas diperkuat oleh pendapat guru bernama Lili Astriasari S.Pd.I selaku guru BK MTsN Sungai Jambupada tanggal 20 Januari 2015, Lili Astriasari mengatakan bahwa:

“Kebanyakan hubungan sosial siswa MTsN Sungai Jambukurang baik, hal itu terlihat dari seringnya terjadi saling ejek, pilih-pilih teman, terkadang sampai pada pekelahian fisik yang mengakibatkan perselisihan antar siswa, tidak hanya hubungan siswa dalam bergaul yang kurang baik, kerja sama dalam proses belajar mengajar di kelas pun juga sangat buruk, contohnya sajaketika guru memberikan tugas dalam bentuk kelompok, tidak semua anggota kelompok yang mengerjakan, melainkan siswa yang rajin saja yang mengerjakan”.<sup>6</sup>

Untuk menyelesaikan permasalahan hubungan sosial di MTsN Sungai Jambu ini, ibuk Lili selaku guru bimbingan konseling telah melakukan beberapa upaya seperti memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok. Bantuan lain yang juga diberikan ibuk Lili kepada siswa ialah melalui pemanggilan orang tua sesuai kebutuhan, melalui pemanggilan orang tua guru bimbingan konseling dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada orang tua agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengembangkan hubungan sosial siswa

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Lili Astriasari S.Pd.I, Guru BK MTsN Sungai Jambu.

menjadilebih baik.Hanya saja semua upaya tersebut kurang efektif dan belum terlihat perubahan yang berartidalam hubungan sosial siswa di MTsN Sungai Jambu.

Selain melakukan observasi dan wawancara, penulis juga melakukan *need assesment* berupa pengadministrasian instrumen sosiometri untuk melihat apakah benar di MTSN Sungai Jambu terdapat masalah hubungan sosial teman sebaya, setelah penulis mengadministrasikan dan mengolah data sosiometri ternyata memang benar terdapat masalah hubungan sosial teman sebaya di MTSN Sungai Jambu seperti yang terlihat pada lampiran. Berangkat dari permasalahan yang terjadi di lapangan tersebut, penulis mencoba untuk mengangkat layanan penguasaan kontensebagai bentuk bantuan yang penulis berikan kepada siswa agar dapat mengembangkan dan mengubah hubungan sosial teman sebaya ke arah yang lebih baik. Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mendalami sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Di MTsN Sungai Jambu”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan penguasaan konten di MTsN sungai jambu
2. Pengaruh layanan penguasaan konten terhadap perubahan hubungan sosial teman sebayadi MTsN Sungai Jambu
3. Perbandingan hubungan sosial teman sebaya antara siswa yang mengikuti layanan penguasaan konten dengan siswa yang tidak mengikuti layanan informasi

#### **C. Batasan masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang akan diteliti, agar lebih terarahnya penelitian ini maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis

membatasi masalah penelitiannya yaitu “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Di MTsN Sungai Jambu”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh layanan penguasaan konten terhadap hubungan sosial teman sebaya di MTsN Sungai Jambu.

#### **E. Kegunaan penelitian**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan hubungan sosial siswa dan layanan penguasaan konten dalam setting sekolah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru BK dalam rangka memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi siswa , serta dalam memfasilitasi pengentasan masalah hubungan sosial negatif dalam rangka penanggulangan kehidupan efektif sehari-hari yan terganggu.
- c. Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh mahasiswa KI/ Bimbingan Konseling sebagai salah satu referensi yang dapat dirujuk dan diteliti lebih lanjut.
- d. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan, pengalaman, pemahaman dan keterampilan dalam ilmu bimbingan konseling.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Landasan Teoritik**

##### **1. Hubungan Sosial**

###### **a. Pengertian Hubungan Sosial**

Hubungan sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, dengan demikian tidak mungkin ada hubungan bersama tanpa adanya hubungan sosial. Menurut Anna Alissyahbana, dalam Mohammad Ali dkk hubungan sosial diartikan sebagai “ Cara-cara individu berhubungan terhadap orang-orang di sekitarnya bagaimana pengaruh hubungan sosial itu terhadap dirinya”.<sup>7</sup> Pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan sosial merupakan kenyataan yang berdasarkan kodrat manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial, sebagai pribadi, manusia menemukan identitas dirinya dalam kebersamaan dengan sesama yang mengandalkan hubungan timbal balik dan saling mensejahterahkan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

Hubungan sosial sering disamakan dengan interaksi sosial, karena hubungan sosial itu merupakan kunci dalam kehidupan sosial, dengan demikian tidak mungkin ada interaksi bersama tanpa adanya hubungan sosial. Abu Ahmadi menyatakan bahwa “ Hubungan sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya”.<sup>8</sup> Pendapat Abu Ahmadi di atas menjelaskan bahwa hubungan sosial bisa terjadi antara dua orang atau

---

<sup>7</sup>Mohammad Ali, Dkk, *Psikologi Remaja Pengembangan peserta didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 85

<sup>8</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1982 ), h. 54



lebih dan didalam hubungan tersebut memeberikan pengaruh pada individu yang terkait didalamnya.Piort Sztompka menyatakan bahwa:

“Hubungan sosial sesuatu yang menghubungkan individu, masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran, dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan, atau mempunyai aturan yang mungkin membimbing perilaku mereka dan mungkin saling mendukung atau saling bertentangan”.<sup>9</sup>

Dapat dipahami bahwa dalam hubungan sosial terjadi hubungan timbal balik antar individu dengan lingkungannya yang mungkin membimbing, mendukung prilaku atau bertentangan.Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, sepertimentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya.Proses hubungan tersebut masing-masing individu memainkan perannya secara aktif sehingga terjadi saling mempengaruhi pada individu tersebut. Proses interaksi dan sosialisasi dimulai sejak manusia dilahirkan dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua. Menurut Piaget “Interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan Ibu dan Ayahnya karena prilaku sosial anak terletak pada rasa egonya”.<sup>10</sup> Kutipan di atas menjelaskan bahwa proses interaksi dan sosialisasi dimulai sejak pada tahun pertama. Interaksi sosial tersebut hanya dilingkungan terbatas yaitu dengan Ibu dan Ayah pada lingkungan keluarga.

Jelas bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, hubungan sosial dimulai dari tingkat kesederhanaan dan terbatas sampai tingkat yang lebih luas dan kompleks, semakin dewasa dan bertambah umur tingkat hubungan sosial makin berkembang dan menjadi amat luas dan kompleks.Berhubungan sosial memerlukan adanya toleransi yang tulus, saling menghargai, hormat menghormati dan patuh terhadap

---

<sup>9</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media,2004), h.11

<sup>10</sup> Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2006), h.89

norma yang berlaku, jika hal tersebut meliputi individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang berakibat saling mempengaruhi satu sama lainnya.

#### **b. Hubungan Sosial Teman Sebaya**

Hubungan merupakan “Ikatan, pertalian atau berkaitan, berkaiatan antara dua variabel atau lebih”.<sup>11</sup> Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hubungan teman sebaya merupakan suatu ikatan, pertalian yang berkaitan antara dua orang atau lebih, sedangkan masa remaja biasanya dipahami masa pergaulan, pada masa ini remaja mencari teman sebanyak-banyaknya. Diluar jam pelajaran, waktu seorang siswa biasanya dihabiskan untuk bermain bersama teman-temannya, bercanda dan membicarakan banyak hal dengan teman-temannya dari mulai masalah pribadi sampai pada hal yang bersifat sosial, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Kesadaran akan kebutuhan sosial siswa menyebabkan siswa mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kebutuhan sosial yang mendalam dari siswa merupakan kemandiriannya yang pada fase sebelumnya terbatas dalam hubungan sosial.

Menurut Hetherington dan Parke (dalam Desmita) mengartikan bahwa “Hubungan teman sebaya sebagai kelompok kesamaan sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki tingkat usia, kesamaan tingkah laku atau psikologis yang saling mempengaruhi”.<sup>12</sup> Pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan teman sebaya adalah suatu ikatan dua orang siswa atau lebih sebagai kelompok adanya kesamaan sosial,

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1993), h. 358

<sup>12</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 220

kesamaan tingkah laku, anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaanya sama yang saling mempengaruhi.

Hubungan yang dibentuk dalam hubungan teman sebaya ini dengan jenis yang berbeda akan semakin akrab dan semakin mendalam. Ditinjau dari kacamata psikologis, pergaulan dengan teman sebaya dipandang sebagai wahana untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhan manusia yaitu kebutuhan sosial. Pergaulan bagi siswa merupakan kontak sosial di antara mereka, atau dalam kelompok hubungan sebaya (*peer group*). Teman sebaya ini di samping dapat memberikan yang positif terhadap perkembangan siswa sebagai anggota kelompok tersebut, juga dapat memberikan pengaruh yang negatif.

### c. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa menunjukkan suatu pola hubungan tertentu dalam masyarakat. Gillin dan Gillin dalam Soejono Soekanto menjelaskan bentuk-bentuk hubungan sosial dibagi ke dalam dua kelompok yaitu: “Hubungan sosial yang bersifat asosiatif dan hubungan sosial yang bersifat disosiatif”.<sup>13</sup>

#### a. Hubungan sosial asosiatif

Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Hubungan ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang memiliki kesamaan pandangan dan tindakan, sehingga mengarah kepada suatu tujuan. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa “Hubungan sosial yang asosiatif merupakan hubungan

---

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,2006), h.

sosial yang mengarah kepada hubungan yang positif. Hubungan sosial asosiatif ini terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan asimilasi".<sup>14</sup> Penulis akan menjabarkannya sebagai berikut:

1) Kerjasama (Coperation)

Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Philipus mengutip pendapat Gillin dan Gillin mengatakan bahwa kerjasama terdiri juga beberapa bentuk, yaitu:

- a) Kerukunan gotong royong dan tolong menolong
- b) Koalisi (Coalition) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih dan mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil sementara waktu karena dua organisasi atau lebih. Kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama, akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan, sifatnya kooperatif.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya kerjasama dalam masyarakat sehingga banyak orang menganggap kerjasama merupakan bentuk tindakan yang dapat menghindari suasana pertentangan dan konflik pada masyarakat, tanpa adanya kerjasama tidak akan mungkin hubungan sosial terjalin dengan baik, begitu juga sebaliknya jika terjalin kerjasama yang baik maka hubungan sosial akan terjalin dengan dinamis, seperti bergotong royong. Bergotong royong tanpa adanya hubungan sosial yang baik antara anggota maka apa yang dikerjakan tidak akan lancar, dan sebaliknya jika gotong royong didasarkan pada kerjasama yang baik maka dalam bergotong royong akan terjalin hubungan sosial yang baik pula.

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 65-97

<sup>15</sup> Philipus, *Sosiologi Politik*, (Jakarta : PT. Raja Persada, 2004), h. 23

## 2) Akomodasi

Akomodasi adalah cara menyelesaikan pertentangan tanpa kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi adalah mengurangi pertentangan sebagai akibat perbedaan paham mencegah meledaknya suatu pertentangan, untuk sementara waktu atau secara kontemporer. Menurut Soerjono Soekanto, bentuk-bentuk akomodasi itu adalah sebagai berikut:

- a) *Coercion* merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- b) *Compromise* merupakan suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya sehingga mencapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada
- c) *Conciliation* yang mempertemukan keinginan di pihak yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama.
- d) *Toleration* merupakan akomodasi tanpa persetujuan formal
- e) *Stalemate* merupakan akomodasi dimana pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada titik tertentu dalam pertentangan.<sup>16</sup>

Berhubungan sosial dan berinteraksi di dalam masyarakat sangat diperlukan akomodasi, karena dalam masyarakat terdapat bermacam-macam pemikiran dan kewajiban dari masyarakat tersebut, dengan adanya perbedaan tersebut, maka tujuan akomodasi sangat berperan dalam perbedaan masyarakat, yang tujuannya yaitu mengurangi pertentangan sebagai akibat perbedaan paham dan mencegah meledaknya suatu pertentangan antara masyarakat, seperti perbedaan pemahaman keyakinan dalam lingkungan sekolah, tanpa adanya fungsi akomodasi dalam suatu kelompok, maka pertentangan akan selalu terjadi dalam lingkungan sekitar.

---

<sup>16</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*,h. 70-71

### 3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha, mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang mengarah pada asimilasi menurut pendapat Gillin dan Gillin dalam Philipus adalah:

- a) Interaksi sosial bersifat suatu pendekatan pihak lain dan orang lain berlaku sama. Misalnya, orang yang mempunyai sikap toleran terhadap sesama akan menghasilkan hidup yang toleran juga. Sebaliknya, toleran tidak akan tercapai apabila sikap toleran hanya dalam dari satu pihak
- b) Interaksi sosial bersifat langsung dan primer. Membentuk organisasi multilateral dan bilateral, tidak akan tercapai apabila terdapat kesukaran mengadakan interaksi langsung dan primer.
- c) Interaksi sosial ini tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi. Artinya stimulan dan tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus dilakukan dan keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan.<sup>17</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang memiliki sikap saling menghargai satu sama lain tanpa mengurangi perbedaan-perbedaan, serta dalam hubungan sosial ini memiliki sifat yang langsung dan penuh keterbukaan, dan hubungan sosial yang memiliki keseimbangan-keseimbangan antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai suatu perkembangan dalam interaksi. Orang yang memiliki sikap toleransi terhadap sesama akan menghasilkan hidup yang dinamis dengan orang lain. Toleransi tidak akan tercapai apabila sikap toleransi hanya dari satu pihak saja.

---

<sup>17</sup>Philipus, *Sosiologi...* (Jakarta : PT. Raja Persada, 2004), h. 27

b. Hubungan sosial disosiatif menurut Gillin dan Gillin dalam Philipus merupakan hubungan sosial yang mengarah kepada hubungan negatif, hubungan sosial disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk yaitu:

1) Persaingan (competition)

Persaingan merupakan proses sosial individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum, adapun cara yang dilakukan biasanya dengan menarik perhatian atau publik atau membuat prasangka sehingga mempertajam prasangka tanpa melakukan kekerasan.

2) Kontraversi (kontraversion)

Kontraversi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertikaian, kontroversi ini ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan, baik dalam bentuk sesuatu yang disembunyikan maupun kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.<sup>18</sup>

Adapun bentuk-bentuk kontroversi menurut *Leopold von Wiese* dan *Howard Becker* dalam Soejono Soekantosebagai berikut:

- a) Yang umum perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain
- b) Yang sederhana seperti menyangkal pertanyaan orang lain dimuka umum, memaki-maki melalui selebaran, memfitnah dan lain-lain
- c) Yang rahasia umpamanya mengumumkan rahasia orang lain
- d) Yang taktis mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.<sup>19</sup>

Adapula para ahli yang membuat beberapa tipe kontroversi:

- a) Kontroversi antar masyarakat ada dua bentuk kontroversi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (intracommunity) dan kontroversi antara golongan dalam suatu masyarakat setempat (intercommunity strangle)
- b) Antagonisme agama. Kontroversi antara kelompok agama dalam suatu daerah atau wilayah tertentu

---

<sup>18</sup>Philipus, *Sosiologi Politik*, (Jakarta : PT. Raja Persada, 2004), h. 28

<sup>19</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 88

- c) Kontraversi intelektual. Sikap meninggikan diri atau sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang berpendidikan rendah
- d) Oposisi moral terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas kontraversi merupakan kebencian terhadap seseorang atau kelompok walau tidak sampai terjadi perkelahian, hal ini sangat tidak dibutuhkan dalam masyarakat, karena sikap meninggikan diri atau sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang berpendidikan rendah akan menghambat seseorang dalam berhubungan seperti sikap pertentangan atau pertikaian.

### 3) Pertentangan (conflict)

Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu meliputi emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan perbedaan lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto penyebab timbulnya pertentangan adalah:

- a) Perbedaan antar individu, perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan diantara mereka
- b) Perbedaan kebudayaan, pola berfikir dan pola pendirian antara kelompok yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok masyarakat
- c) Perbedaan kepentingan, setiap kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial budaya, maupun dalam bidang pertahanan dan keagamaan
- d) Perubahan sosial, perubahan sosial yang cepat akan menimbulkan perubahan nilai-nilai yang cepat. Perubahan cepat itu akan melahirkan perbedaan sikap terhadap nilai yang ada, perbedaan sikap itu menimbulkan konflik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 90

<sup>21</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 90



Penjelasan di atas disimpulkan bahwa penyebab timbulnya pertentangan antara lain perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perbedaan sosial. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya bentrok antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Selanjutnya Soerjono Soekanto mengatakan bahwa bentuk pertentangan adalah sebagai berikut:

- a) Pertentangan pribadi yang muncul karena ada dua orang yang sejak semula sudah memperlihatkan rasa permusuhan
- b) Pertentangan rasial adanya para pihak yang menyadari adanya perbedaan –perbedaan diantara mereka
- c) Pertentangan antar kelas, ini terjadi karena perbedaan kepentingan antar pihak.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan ahli di atas menjelaskan pertentangan ada tiga macam yaitu pertentangan pribadi, pertentangan rasial, dan pertentangan rasial dan pertentangan kelas.

#### **d. Faktor Terjadinya Hubungan Sosial**

Hubungan sosial tidak mungkin terjadi secara sendirinya, karena untuk melakukannya butuh berinteraksi dengan orang lain, menurut Enung Fatimah, “Hubungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, adalah keluarga, kematangan, status sosial, ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental, terutama emosi dan intelegensi.”<sup>23</sup>Uraianya adalah sebagai berikut:

##### **a. Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek sosial individu. Keluarga merupakan media sosialisasi paling efektif bagi anak, dalam

---

<sup>22</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 94

<sup>23</sup>Enung Fatimah, *Psikologi...*, h. 91

keluarga berlaku nilai dan norma kehidupan yang harus diikuti dan harus dipatuhi oleh individu. Menurut Gardner dalam Muhammad Ali menyatakan bahwa “Interaksi anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja”.<sup>24</sup> Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang kurang harmonis dalam keluarga merupakan faktor penghambat sosial seseorang, apabila interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga harmonis maka perkembangan sosial individu akan menjadi baik. Zakiah Dradjat juga memaparkan bahwa:

Perlakuan orang tua yang mendidik remaja dengan cara yang masuk akal atau logis dan dapat memahami persoalan dan kebutuhan anaknya akan berpengaruh pada perkembangan sosial yang baik pada remaja bahkan sampai pada hubungan yang bersahabat dalam artian anak dihargai, didengar dan diperhatikan kebutuhan-kebutuhannya.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perlakuan dan interaksi orang tua dan anggota keluarga lain yang ada dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan hubungan sosial individu. Proses sosialisasi seseorang dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata dari orang-orang dalam lingkungan keluarganya.

#### b. Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial seseorang, apabila dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi individu maka dia akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas

---

<sup>24</sup>Muhammad Ali, *Psikologi...*, h. 9

<sup>25</sup>Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta; Ruhama 1993). h.21

untuk mengembangkan kecakapannya, Enung Fatimah memaparkan bahwa:

“Hubungan sosial juga dipengaruhi oleh kondisi atau status sosial ekonomi keluarga”. Masyarakat akan memandang seorang anak dalam konteksnya yang utuh dengan keluarga anak itu. Kondisi demikian dapat berakibat lebih jauh yaitu anak menjadi terisolir dari kelompoknya, akibat lain anak-anak dari keluarga kaya akan membentuk kelompok elit dengan nilai dan norma sendiri.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tidak heran di dalam masyarakat ditemukan perkataan orang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik akan lebih berpengaruh daripada ekonomi yang rendah, hal tersebut dikarenakan masyarakat memandang individu dalam konteksnya yang utuh dengan keluarga individu itu sendiri.

#### c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia dan dapat dilakukan dimana saja, asal manusia itu mau mengikutinya. Manusia mempunyai potensi sebagai peserta didik dan pendidik serta mampu menerima norma-norma dan nilai-nilai yang disampaikan orang lain. Sebagai pendidik manusia mampu memberikan kontribusi kepada sesamanya dalam bentuk pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya.

Pendidikan merupakan media sosialisasi yang terarah bagi individu sebagai proses pemberian ilmu yang normatif, pendidikan akan memberikan warna terhadap kehidupan sosial individu di masa yang akan datang yang bertujuan untuk membentuk jiwa yang bermartabat. Baharudin berpendapat bahwa “Kita harus mampu berupaya mengintegrasikan dan mengharmoniskan fungsi-fungsi

---

<sup>26</sup>Enung Fatimah, *Psikologi...*, h.55

kejiwaan anak dalam proses pembentukan kejiwaan (pendidikan) anak”.<sup>27</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, individu bukan saja dikenalkan dan ditanamkan nilai dan moral keluarga dan masyarakat, tetapi juga nilai norma kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk itu individu harus ditanamkan kepribadian yang baik dalam berhubungan sosial sehingga ia akan dapat disenangi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

d. **Kapasitas Emosi**

Kapasitas emosi, kemamuan emosi dan kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah berbahasa, dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan di masyarakat. Emosi tidak terkendali akan cenderung mengakibatkan dampak yang negatif serta dimungkinkan rusaknya hubungan sosial. Baharudin mengatakan bahwa “Biasanya tingkah laku individu dalam keadaan emosi (negatif) tidak lagi memperlihatkan suatu norma yang ada dalam hidup bersama”.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa emosi juga penentu baik atau tidaknya hubungan dalam kehidupan sosial, apabila baik emosi seseorang maka akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosialnya, begitu juga sebaliknya apabila emosi yang dimunculkan emosi negatif maka akan mengundang dampak yang negatif pula, baik bagi dirinya maupun orang lain.

e. **Masalah Hubungan Teman Sebaya**

Masalah persahabatan dengan teman sebaya berbagai masalah yang di hadapi oleh seseorang misalnya , kurang peduli terhadap orang lain, merasa tidak penting dalam hubungan kelompok, bermasalah dalam

---

<sup>27</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Arruzz media, 2007), h. 26

<sup>28</sup> Baharuddin, *Psikologi...*, h.139

memilih teman akrab dari jenis kelamin lain dan lain sebagainya. Muhammad Al-Mighwar mengemukakan masalah persahabatan dalam hubungan dengan teman sebaya yaitu “Remaja mulai mencari kelompok teman sebaya dan ia memikirkan bagaimana cara agar diterima, tenar dan dapat menunjukkan segala kemampuan di tengah kelompoknya, apakah perannya sebagai laki-laki dan perempuan dan siapa yang pantas menjadi temanku”.<sup>29</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebaya, siswa juga mengalami masalah, oleh sebab itu siswa perlu untuk mendapatkan pemahaman serta layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa tersebut. Seorang sahabat atau teman memberikan pengaruh yang sangat besar secara berkala terhadap perilaku temannya dan kepribadiannya.

## **2. Layanan Penguasaan Konten**

### **a. Pengertian Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan konseling yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu klien agar dapat menguasai kompetensi tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa:

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Setia, 2006), h. 189

<sup>30</sup> Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1-L9*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, 2012), h. 89

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten, konselor sebagai pelaksana layanan dapat membantu klien untuk menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi kliennya. Materi Konten yang dibutuhkan tersebut disajikan melalui kegiatan belajar. Penyajiannya dapat berupa pemberian materi yang disertai dengan memberikan latihan. Pemberian layanan penguasaan konten, konselor harus memastikan agar klien menguasai suatu konten, kompetensi atau kemampuan tertentu. Pendapat senada dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa layanan penguasaan konten adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.<sup>31</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten dapat diberikan berbagai jenis materi kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. Penjelasan di atas memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya, apalagi pengembangan pemberian materi konten disesuaikan dengan perkembangan situasi saat ini, yaitu relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Senada dengan pendapat di atas, dalam buku pandangan pengembangan diri disebutkan, bahwa “Layanan penguasaan konten yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu terutama kompetensi dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan sekolah,

---

<sup>31</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet II, h. 62

keluarga, dan masyarakat”.<sup>32</sup>Layanan penguasaan konten membantu peserta didik menguasai konten tertentu yang berguna bagi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, berdasarkan rincian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling, yang dilakukan oleh konselor terhadap klien (individu atau kelompok) agar klien dapat menguasai konten tertentu, sehingga klien tidak terhalang untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Implementasi program pelayanan bimbingan konseling dapat diwujudkan dengan melaksanakan empat komponen program yaitu (1) kurikulum bimbingan, atau layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan (4) dukungan system<sup>33</sup>. Apabila digolongkan berdasarkan empat komponen program diatas maka layanan penguasaan konten hubungan sosial teman sebaya yang akan peneliti lakukan dapat digolongkan kedalam layanan responsif, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa layanan responsif merupakan “Pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan segera”.<sup>34</sup>

Asumsi diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan responsif diberikan pada individu yang penyelesaian masalahnya harus dilakukan segera, selain itu siswa yang mendapat layanan responsif adalah siswa yang benar-benar mengalami permasalahan, dalam hal ini masalah hubungan sosial teman sebaya. Layanan responsif bukanlah layanan yang diberikan kepada semua siswa baik yang bermasalah ataupun tidak seperti layanan dasar.

---

<sup>32</sup> Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: T.p, 2006), h.6

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf LN, *Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 77

<sup>34</sup> Syamsu, *Program...*, h.81

Tujuan layanan responsive juga mencakup tujuan dari layanan penguasaan konten, hal ini didasarkan pada pendapat Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa tujuan layanan responsif adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya”.<sup>35</sup>Tujuan layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah perkembangan pendidikan. Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan tujuan layanan responsif sejalan dengan tujuan layanan penguasaan konten yang penulis maksudkan yakni untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dialaminya terkait dengan hubungan sosial teman sebaya.

#### **b. Tujuan Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan yang dapat membantu siswa menguasai konten tertentu, dalam layanan konten sangat dituntut kemampuan dan kompetensi siswa. Prayitno membagi tujuan layanan penguasaan konten menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah:

Dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksudkan itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effektive daily living*).<sup>36</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan penguasaan konten diperlukan oleh siswa untuk membantu siswa menguasai cara-cara

---

<sup>35</sup>Syamsu, *Program...*, h.81

<sup>36</sup>Prayitno, *Seri Layanan...*,h. 90



dan kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah yang dihadapi. Layanan penguasaan konten ini diharapkan mampu menanggulangi segala kendala yang mungkin muncul, terkait dengan kegiatan belajarnya. Apabila hambatan belajar dapat diatasi dengan baik maka lebih besar kemungkinan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik, sejalan dengan pendapat Prayitno di atas, Tohirin juga mengemukakan tujuan layanan penguasaan konten, yaitu:

Agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten (kemampuan atau kompetensi) oleh siswa, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya<sup>37</sup>.

Pendapat Tohirin di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten sangat berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman siswa serta bisa mengarahkan sikap siswa ke arah yang lebih baik, dan melalui layanan penguasaan konten ini siswa diberikan keterampilan agar menguasai konten-konten tertentu, salah satu materi layanan konten yang bisa diberikan pada siswa adalah mengenai hubungan sosial dengan teman sebaya. Tujuan layanan penguasaan konten secara khusus menurut Prayitno terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

- a. *Fungsi pemahaman*, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan PKO.
- b. *Fungsi pencegahan* dapat menjadi muatan layanan PKO apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.

---

<sup>37</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) h.159

- c. *Fungsi pengentasan* akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien
- d. Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung *mengembangkan* di satu sisi, dan disisi lain *memelihara* potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan dalam PKO dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
- e. Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu *membela diri sendiri* terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya. Dengan demikian, layanan PKO dapat mendukung fungsi advokasi.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten memiliki tujuan khusus yang terkait langsung dengan fungsi-fungsi konseling, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, dan fungsi advokasi. Kelima fungsi ini akan terealisasi dengan baik, apabila antara konselor dan klien terjalin sebuah kerjasama dalam mencapai tujuan, yaitu untuk menguasai konten tertentu yang menjadi kebutuhan klien.

### c. **Komponen Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten dapat terlaksana apabila komponen-komponen layanan penguasaan konten ada. Semua komponen layanan penguasaan konten saling berinteraksi demi kelancaran proses layanan. Prayitno mengungkapkan bahwa layanan penguasaan konten terdiri dari tiga komponen, yaitu:

#### a. **Konselor**

Konselor sebagai pemberi layanan memberikan konten-konten tertentu seperti kebiasaan belajar. Konselor merupakan tenaga ahli yang berperan memberikan layanan penguasaan konten. Pemberian konten ini dapat dilengkapi dengan menggunakan media atau sarana pendukung lainnya. Sebelum konselor memberikan materilayanan penguasaan konten maka materi tersebut harus dikuasai secara sempurna oleh konselor.

---

<sup>38</sup>Prayitno, *Seri Layanan...*, h.90-91

b. Individu

Individu merupakan subjek penerima layanan dalam layanan penguasaan konten. Individu yang menerima layanan penguasaan konten adalah individu yang mempunyai permasalahan dirasa memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu dalam hal ini dapat berarti seorang atau sejumlah individu yang tergabung dalam kelompok atau kelas.

c. Konten

Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Materi yang menjadi konten pada layanan PKO dapat diangkat dari berbagai jenis bidang pengembangan dalam bimbingan konseling. Bidang-bidang tersebut adalah: pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan dan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, pengembangan kehidupan beragama.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan layanan penguasaan konten harus mengandung tiga komponen yang saling berkait.

**d. Asas Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten sama dengan layanan bimbingan dan konseling lain pada umumnya. Layanan penguasaan konten terikat dengan berbagai asas yaitu asas keterbukaan, asas kegiatan yang dianggap paling diutamakan. Peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan, asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan.

Kegiatan layanan penguasaan konten secara khusus dapat dilaksanakan oleh konselor terhadap individu tertentu dengan materi konten yang dikehendakinya. Asas utama dalam layanan penguasaan konten menurut Prayitno adalah “Asas kegiatan, keterbukaan dan

---

<sup>39</sup>Prayitno, *Seri Layanan...*, h.92-93

kesukarelaan”.<sup>40</sup> Pendapat ahli diatas menegaskan bahwa dalam layanan konten juga terdapat asas-asas yang harus dipegang teguh, asas kegiatan dimaksudkan peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh azas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan, sedangkan secara khusus, layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan terhadap klien tertentu. Layanan khusus ini dapat disertai asas kerahasiaan, apabila klien dan kontennya menghendakinya.

#### e. Isi Layanan Penguasaan Konten

Isi layanan penguasaan konten dapat disesuaikan dengan bidang pengembangan yang ada dalam bimbingan dan konseling, dalam setiap bidang ini dikembangkan berbagai materi untuk meningkatkan kompetensi dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Contoh materi-materi tersebut di dalam buku panduan pengembangan diri adalah sebagai berikut:

- a. Layanan penguasaan konten: kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan pribadi, seperti:
  - 1) Mengatur jadwal kegiatan sehari-hari di rumah, di sekolah, di luar rumah/sekolah.
  - 2) Menyampaikan kondisi diri sendiri kepada orang lain
  - 3) Mengambil keputusan
  - 4) Menggunakan waktu senggang
  - 5) Memperkuat ibadah keagamaan
  - 6) Berpikir dan bersikap positif; apresiatif
  - 7) Mematuhi peraturan lalu-lintas.
- b. Layanan penguasaan konten: kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sosial, seperti:
  - 1) Cara berbicara dengan orang yang berbeda-beda (teman sebaya, orang yang lebih tua, anggota keluarga)
  - 2) Kemampuan pidato
  - 3) Menyampaikan pendapat secara lugu (*asertive*) kepada orang lain

---

<sup>40</sup>Prayitno, *Seri Layanan...*, h. 94

- 4) Mendengar, memahami dan merespon secara tepat dan positif pendapat orang lain
  - 5) Melihat kebaikan orang lain dan mengekspresikannya.
  - 6) Menulis surat persahabatan
  - 7) Mengucapkan salam; terima kasih; meminta maaf
  - 8) Kemampuan berdiskusi; bermusyawarah
- c. Layanan penguasaan konten: kompetensi dalam kegiatan dan penguasaan bahan belajar, seperti:
- 1) Menyusun jadwal belajar
  - 2) Bertanya/menjawab di kelas
  - 3) Meringkas materi bacaan
  - 4) Menyusun laporan kegiatan/tugas belajar
  - 5) Menyusun makalah
- d. Layanan penguasaan konten: kompetensi dan kebiasaan dalam pengembangan karir, seperti:
- 1) Menyalurkan bakat, minat, kegemaran yang mengarah ke karir tertentu
  - 2) Memelihara perabotan rumah tangga: pakaian, perabot, peralatan listrik
  - 3) Memperbaiki peralatan sederhana
  - 4) Menyusun lamaran pekerjaan: *currikulum vitae*
  - 5) Mempertimbangkan dan memilih pekerjaan
  - 6) Mempertimbangkan dan memilih pendidikan sesuai dengan arah karir<sup>41</sup>

Materi-materi di atas dapat dipilih oleh konselor sesuai dengan kebutuhan kliennya, materi-materi tersebut dapat dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi yang layak untuk berikan/ditampilkan di depan klien. Pemberian materi ini tentunya disajikan semenarik mungkin dengan menggunakan media yang cocok, dalam penelitian ini materi yang diberikan kepada siswa tentu terkait dengan hubungan sosial teman sebaya.

Prayitno menambahkan isi layanan penguasaan konten sangat beragam, baik dalam bentuk, materi maupun hal-hal yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai, moral, dan tatakrma dalam bergaul, peraturan dan disiplin sekolah,

---

<sup>41</sup> Puskur, *Panduan...*, h.22-23

bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan dalam keluarga, dan secara khusus permasalahan individu atau klien.

**f. Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten**

Pelaksanaan layanan penguasaan konten diikuti oleh pendekatan dan teknik-teknik pelaksanaan layanan penguasaan konten, secara umum layanan penguasaan konten dilaksanakan secara langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien. Konselor secara aktif menyampaikan bahan, memberi contoh dan merangsang serta menggerakkan motivasi siswa agar aktif mengikuti materi dan kegiatan layanan. Prayitno menjelaskan ada dua pendekatan dalam layanan penguasaan konten yaitu :

- a. *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek – aspek efektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor.
  - 1) Kewibawaan
  - 2) Kasih sayang dan kelembutan
  - 3) Keteladanan
  - 4) Pemberian penguatan
  - 5) Tindakan tegas yang mendidik
- b. *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor.
  - 1) Materi pembelajaran (dalam hal ini konten)
  - 2) Metode pembelajaran
  - 3) Alat bantu pembelajaran
  - 4) Lingkungan pembelajaran
  - 5) Penilaian hasil pembelajaran<sup>42</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten diperlukan adanya *high touch* dan *high tech*, dengan adanya *high touch* maka akan terbangun suasana yang hangat dan akrab antara konselor dengan peserta layanan, sehingga kegiatan layanan tidak berjalan dengan kaku. Di samping itu, pelaksanaan layanan penguasaan

---

<sup>42</sup>Prayitno, *Seri Layanan...*, h.96

konten perlu memperhatikan penggunaan teknologi atau alat pendukung demi lancarnya kegiatan layanan konten.

Tohirin menambahkan “Konselor harus menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang menjadi isi layanan. Penguasaan konten oleh konselor mempengaruhi kewibawaannya di hadapan peserta layanan”.<sup>43</sup> Pendapat ahli diatas menjelaskan bahwa wawasan dan pemahaman konselor terhadap konten yang dibahas sangat mempengaruhi kinerja konselor, jika konselor tidak paham dengan konten yang dibahasnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari layanan penguasaan konten sulit dicapai.

Setelah konten dikuasai oleh peserta layanan, maka konselor dapat membawa konten tersebut ke arena layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai teknik. Adapun teknik yang dipakai dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten menurut Prayitno yaitu:

- 1) Penyajian, konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
- 2) Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- 3) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa:
  - a) Diskusi kelompok
  - b) Penugasan dan latihan terbatas
  - c) Survey lapangan, studi kepustakaan
  - d) Percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio)
  - e) Latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku)<sup>44</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten melewati tiga teknik yaitu penyajian materi konten oleh konselor,

---

<sup>43</sup>Tohirin, *Bimbingan...*, h.161

<sup>44</sup>Prayitno, *Seri Layanan...*, h.98

tanya jawab atau diskusi antara konselor dengan peserta layanan dan melakukan kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan yang dilakukan terkait dengan konten yang dibahas.

**g. Standar Prosedur Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan penguasaan konten terfokus kepada dikuasainya konten oleh peserta yang memperoleh layanan. Layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara tertib dan akurat. Standar Prosedur Operasionalisasi layanan penguasaan konten menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan
  - 1) Menetapkan subjek atau peserta layanan
  - 2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya
  - 3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
  - 4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya.
  - 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi
- b. Pelaksanaan
  - 1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten. (Jika diperlukan dapat didahului oleh diagnosis kesulitan belajar subjek peserta layanan)
  - 2) Mengimplementasikan *high-touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran.
- c. Evaluasi
  - 1) Menetapkan materi evaluasi
  - 2) Menetapkan prosedur evaluasi
  - 3) Menyusun instrumen evaluasi
  - 4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi
  - 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- d. Analisis hasil evaluasi
  - 1) Menetapkan norma/standar evaluasi
  - 2) Melakukan analisis
  - 3) Menafsirkan hasil evaluasi
- e. Tindak lanjut
  - 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
  - 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait



- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- f. Laporan
  - 1) Menyusun laporan pelaksanaan
  - 2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
  - 3) Mendokumentasikan laporan layanan.<sup>45</sup>

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dilaksanakan melalui prosedur yang terinci dan terencana, hal ini bertujuan agar layanan penguasaan konten benar-benar dapat memberikan manfaat yang kepada individu atau kelompok penerima layanan. Apabila layanan telah dilaksanakan menurut prosedur yang ada, maka segala kemungkinantidak berhasilnya layanan penguasaan konten sebagaimana diharapkan dapat dengan mudah untuk ditindak lanjuti.

#### **h. Latihan dalam Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu bantuan yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling, layanan penguasaan konten memiliki spesifikasi yang terdapat pada konten atau materi yang diberikan dalam penyajiannya, hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten memberikankemampuan atau kompetensi tertentu pada indivudi atau klien.

Kemampuan dan kompetensi dalam layanan penguasaan konten dapat diberikan melalui kegiatan lanjutan seperti latihan tindakan yang ditujukan agar konten yang diberikan kepada klien dapat dipahami dan diaplikasikan, salah satu latihan yang dapat digunakan dalam penguasaan konten yakni melalui permainan dalam bimbingan konseling, hal ini sejalan dengan pendapat Mulherin dalam Mundro & Dinkmeyer yang menyatakan bahwa “Permainan merupakan salah satu model bimbingan dan konseling yang dipandang efektif dalam meningkatkan pengetahuan,

---

<sup>45</sup>Prayitno, *Seri Layanan...*, h. 102-104

keterampilan dan kesadaran diri siswa”.<sup>46</sup>Pendapat diatas menjelaskan bahwa dalam bimbingan konseling permainan juga dapat dijadikan metode yang efektif untuk pemberian keterampilan pada kliennya, termasuk didalam bimbingan konseling yakni layanan penguasaan konten.

Pamela dalam Suwarjo menyatakan bahwa “Penggunaan media permainan dan *expressive arts* dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan”.<sup>47</sup>Beberapa ahli juga menjelaskan permainan dimanfaatkan untuk pelaksanaan bimbingan, hal ini juga termasuk didalamnya layanan penguasaan konten yang mana merupakan bagian dari layanan dalam bimbingan konseling. Jenis permainan yang dapat dijadikan metode dan latihan tindakan dalam layanan penguasaan konten ini disesuaikan dengan konten yang akan diberikan pada klien, karena yang ingin peneliti teliti disini adalah meningkatkan hubungan sosial teman sebaya, jenis permainan yang diberikan adalah permainan yang berhubungan dengan bidang sosial seperti kerja sama, kekompakan dan solidaritas.

Abraham Maslow juga menegaskan bahwa “Fungsi kebersamaan dalam kelompok, khususnya bermaian membangun kepribadian yang lebih manusiawi, membentuk kontek sosial melalui minat sosial, membawa kepada kebutuhan yang inheren dan mendorong untuk saling memiliki, terhindar dari isolasi, membangun kerja”.<sup>48</sup>Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa permainan dapat dimanfaatkan dalam menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling khususnya pelaksanaan layanan penguasaan konten, karena dengan memanfaatkan permainan, pemberian materi penguasaan konten

---

<sup>46</sup>Suwarjo dan Imania Eliasa, *55 Permainan (Games) dalam Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Paramitra, 2011), hal. 17

<sup>47</sup>Suwarjo, *55 Permainan (Games)...*, h. 15

<sup>48</sup>Suwarjo, *55 Permainan (Games)...*, h. 14

berkaitan dengan hubungan dengan teman sebaya akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

## B. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis

1.  $H_0 : \bar{Y}_1 = \bar{Y}_2$  (Layanan penguasaan konten tidak berpengaruh terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya)
2.  $H_1 : \bar{Y}_2 > \bar{Y}_1$  (Layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya).

## C. Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian dapat dilaksanakan secara operasional, kongkrit dan nyata, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian seperti berikut:

**Pengaruh** merupakan “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membantu watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.<sup>49</sup> Menurut Surakhmad pengaruh adalah “Kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada disekelilingnya”.<sup>50</sup> Pengaruh yang penulis maksud disini yaitu pengaruh layanan penguasaan konten terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya di MTsN Sungai Jambu.

**“Hubungan sosial teman sebaya** diartikan sebagai “Kelompok kesamaan sosial yang sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki tingkat usia, kesamaan tingkah laku atau psikologis yang saling mempengaruhi.”<sup>51</sup> Hubungan teman sebaya yang penulis maksud disini ialah hubungan timbal balik diantara sekelompok orang yang memiliki kesamaan usia dan tingkah laku serta saling berpengaruh satu dengan yang lain,

---

<sup>49</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.731

<sup>50</sup> Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1982), hal 112

<sup>51</sup> Desmita, *Psikologi...*, h. 220

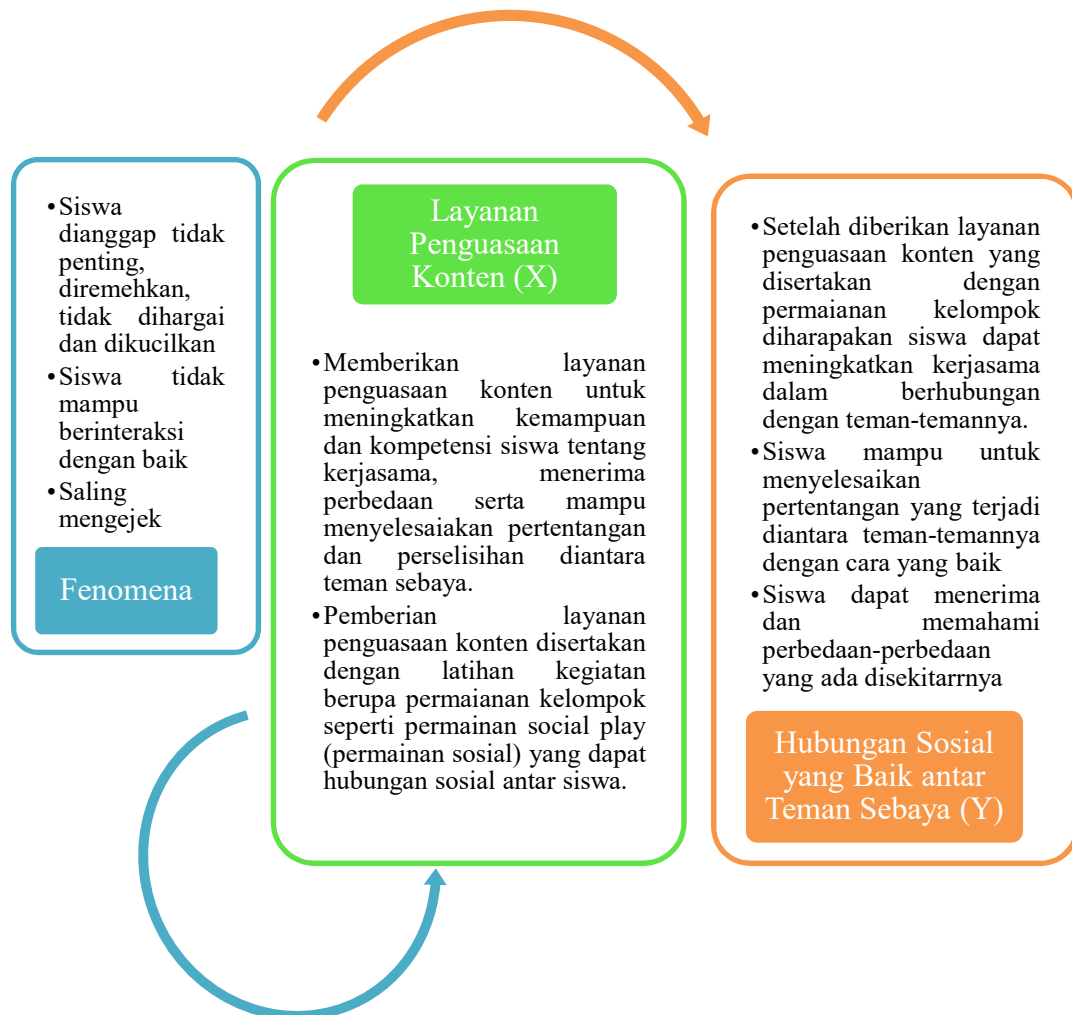
yang berupa kerja sama diantara teman sebaya, menyelesaikan pertentangan dan perselisihan serta menerima perbedaan yang ada.

**“Layanan Penguasaan Konten** merupakan “Layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya”.<sup>52</sup>Layanan penguasaan konten yang penulis maksudkan disini adalah layanan konten yang bertujuan agar peserta didik mendapatkan kemampuan dan kompetensi berupa kemampuan dalam bekerja sama, mampu menyelesaikan pertentangan dan perselisihan serta dapat menerima perbedaan, konten yang diberikan kepada siswa juga disertai dengan pemberian latihan kegiatan berupa permainan kelompok yang dapat meningkatkan hubungan sosial teman sebaya.

---

<sup>52</sup> Prayitno, *Seri Layanan...*, h. 89

#### D. Kerangka Berfikir



#### Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa fenomena yang penulis temukan yakni adanya hubungan sosial antar teman sebaya yang tidak baik seperti masih ada diantara siswa yang tidak menghargai, saling mengejek, meremehkan dll, maka penulis memberikan intervensi layanan penguasaan konten yang disertai dengan latihan kegiatan berupa permainan kelompok yang dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sehingga siswa mampu menyelesaikan pertentangan dan perselisihan yang ada serta mampu menerima perbedaan yang ada.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh layanan penguasaan konten terhadap hubungan sosial teman sebaya?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh layanan penguasaan konten terhadap hubungan sosial teman sebaya di MTsN Sungai Jambu.

#### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari 05 Oktober 2014 sampai 30 November 2015 dengan lokasi di MTsN Sungai Jambu.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Sanapiah Faisal mengemukakan pengertian penelitian eksperimen yaitu:

Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.<sup>53</sup>

Moh.Kasiram mengatakan penelitian eksperimen adalah “Model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut”.<sup>54</sup>Eksperimen

---

<sup>53</sup>Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 76

<sup>54</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hal. 211

dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (layanan penguasaan konten) terhadap Y (hubungan sosial teman sebaya). Apakah benar layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya.

Penelitian eksperimen ini akan dapat melihat seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan informasi, sedangkan variabel terikatnya adalah hubungan sosial teman sebaya setelah diberikan layanan atau *treatment*, dengan demikian dalam penelitian eksperimen peneliti memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel serta mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terikat, untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pemanipulasian variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian eksperimen, maka dilakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan pada tingkah laku subjek yang diteliti sebelum dan setelah diadakannya eksperimen. Pengamatan yang peneliti lakukan untuk melihat apa benar perubahan yang terjadi pada subjek penelitian disebabkan karena perlakuan yang diberikan atau karena faktor lain.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi-exsperiment*. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-Exsperiment design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, karena pada desain ini diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa.

## **1. Struktur Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten**

### **a. Kegiatan Awal**

Pada tahap pembentukan ini pelaksana layanan memulai kegiatan layanan penguasaan konten teknik dengan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten, menjelaskan tujuan, dan menjelaskan cara pelaksanaan layanan penguasaan konten.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan dilanjutkan dengan memberi topik yang akan dibahas, konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya, barulah dilakukan tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten, untuk membentuk ketreampilan sesuai dengan materi yang diberikan oleh pelaksana layanan maka diberikan kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan.

c. Kegiatan Akhir

Pada tahap terakhir penulis menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, meminta peserta mengemukakan kesan dan penilaian, komitmen, kesimpulan, pesan, tanggapan, ucapan terima kasih, berdoa, perpisahan.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Suatu penelitian tentu memerlukan suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut sebagai objek penelitian, oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

Populasi menurut Sugiono adalah “ Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang meneliti kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.<sup>55</sup>Objek yang akan menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa MTsN Sungai Jambu. Jumlah seluruh siswa di sekolah ini

---

<sup>55</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2007), h. 117



adalah 102 orang pada tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari lima lokal dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel.1**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII.A	17
2	VII.B	20
3	VIII.A	20
4	VIII.B	22
5	IX	25
<b>Jumlah</b>		102

#### **b. Sampel**

Menurut Sugiyono, “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.<sup>56</sup>Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *Purposive Sampling*, *Purposive Sampling* ialah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.<sup>57</sup>Sampel ditentukan berdasarkan studi pendahuluan, tujuannya agar tercipta homogenitas dan terciptanya dinamika kelompok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di awal dengan menggunakan sosiometri maka sampel dalam penelitian ini ialah kelas VII.A dengan jumlah siswa 17 orang. Pengambilan ini didasarkan pada perhitungan skor terendah dari keseluruhan populasi atau kelas.

### **3. Alat Pengumpul Data**

Dalam suatu penelitian tentu banyak cara yang dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua alat pengumpul data yakni skala dan sosiometri. Sosiometri penulis gunakan untuk mendapatkan sampel dari

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....hal. 81

<sup>57</sup>Suharmisi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2005), hal 97

penelitian, hal ini dikarenakan sosiometri merupakan metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Sosiometri ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan sosial siswa, seperti hubungan siswa dalam kelas, ataupun dalam kelompok-kelompok kegiatan lainnya. Penggunaan sosiometri ini diberikan pada semua populasi yang terdapat di MTsN Sungai Jambu.

Skala yang penulis gunakan yakni diberikan berisi sejumlah pernyataan yang berisi seputar hubungan sosial teman sebaya. Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari skala diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif seperti yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel.2**  
**Alternatif Jawaban**  
**Skor Skala Hubungan Sosial Teman Sebaya**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Item Positif</b>	<b>Item Negatif</b>
Sangat Sering	5	1
Sering	4	2
Kadang- Kadang	3	3
Pernah	2	4
Tidak Pernah	1	5

Skala yang dipakai dalam pengumpulan ini adalah skala likert, yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur hubungan sosial teman sebaya siswa. Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa sangat sering, sering, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah. Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Agar penulis mudah untuk menyusun instrumen penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. "Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap

dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir”.<sup>58</sup>

**Tabel.3**  
**Kisi-Kisi Skala Hubungan Sosial Teman Sebaya**

No	Variabel	Sub Variabel	or	No Item		Jml
				Positif	Negatif	
1	Hub.Sosial Teman Sebaya	<i>Asosiatif</i>	Bekerjasama dengan teman sebaya	1,8,12	4,10,17	6
			Menyelesaikan pertentangan antar teman sebaya	2,13	5	3
			Menerima perbedaan antar teman sebaya	9,14	6,18	4
		<i>Disosiatif</i>	Persaingan dengan teman sebaya	3,15	19	3
			Pertikaian dengan teman sebaya	16	7,11,20	4
			Pertentangan dengan teman sebaya	1,8,12	4,10,17	6
					Jumlah	20

## 1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### a. Validitas Instrument

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.<sup>59</sup> Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur hubungan sosial teman sebaya dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur hubungan sosial teman sebaya tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 205

<sup>59</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet. VIII, hal. 121.

### 1) Validitas internal

Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur.<sup>60</sup> Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

#### a) Validitas konstruk

Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk.<sup>61</sup> Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Skalahubungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini dikatakan valid konstruknya apabila indikator-indikator skala yang digunakan selaras dengan sub variabel dan variabel. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

#### b) Validitas isi(*Content Validity*)

Validitas isi ialah “Derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”.<sup>62</sup>Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila pernyataan skala untuk mengukur perubahan hubungan sosial teman sebayabenar-benar menggambarkan apayang ingin diukur validitasnya dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

---

<sup>60</sup>Sukardi, *Metodologi...*, hal.174.

<sup>61</sup>Sukardi, *Metodologi...*, hal. 123.

<sup>62</sup>Sukardi, *Metodologi...*, hal. 123

c) Validitas Item

Dalam penyusunan instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala.

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.<sup>63</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperlihatkan kesesuaian skor masing-masing item berkolerasi/signifikan dengan skor total masing-masing sub variabel. Pada penelitian, validitas kontruks dan validitas isi, bapak Drs Masril, M.Pd, Kons, ibu Sisrazeni, S.P.Si., M.Pd dan bapak Ardimen M.Pd, Kons sebagai ahli yang menguji skala penulis.

Adapun hasil uji validitas konstruk dan isi yang di uji oleh para ahli di atas ialah memperbaiki format identitas, penyusunan item, penggunaan bahasa yang efektif dan sesuai EYD, dan perbaikan item tentang aspek hubungan sosial Assosiatif dan disosiatif.

Validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linear *Product Moment Person*. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan bantuan

---

<sup>63</sup>Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 152

SPSS 16. Adapun hasil validasinya adalah seperti pada tabel berikut:

**Tabel. 4**  
**Hasil Uji Validitas Item Skala**  
**Hubungan Sosial Teman Sebaya**

<b>No</b>	<b>Item Pernyataan</b>	<b>Corrected Corelation</b>	<b>item-total</b>
1	Item 1	0.424	
2	Item 2	0.457	
3	Item 3	0.342	
4	Item 4	0.445	
5	Item 5	-0.292	
6	Item 6	0.523	
7	Item 7	0.489	
8	Item 8	0.553	
9	Item 9	0.345	
10	Item 10	0.487	
11	Item 11	0.433	
12	Item 12	0.400	
13	Item 13	0.555	
14	Item 14	-0.141	
15	Item 15	0.218	
16	Item 16	0.476	
17	Item 17	0.000	
18	Item 18	-0.252	
19	Item 19	-0.118	
20	Item 20	0.444	
21	Item 21	0.542	
22	Item 22	0.532	
23	Item 23	0.587	
24	Item 24	0.633	
25	Item 25	0.443	
26	Item 26	0.555	
27	Item 27	0.309	
28	Item 28	0.614	

No	Item Pernyataan	Corrected Corelation	item-total
29	Item 29	0.623	
30	Item 30	0.579	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat gambaran hasil uji validitas keterampilan belajar yang terdiri dari 5 indikator. Sedangkan pada taraf signifikansi dengan  $r_{tabel}$  sebesar 0,423 maka diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel. 5**  
**Keterangan Item yang Valid dan Item yang Gugur pada**  
**Setiap Indikator setelah Validasi**

No	Indikator	Jumlah Item	Item yang Valid	Item yang Gugur
1	Bekerja sama dengan teman sebaya	6 item	6	0 Item
2	Menyelesaikan pertentangan dengan teman sebaya	6 item	3	3 Item
3	Menerima perbedaan antar teman sebaya	6 item	4	2 Item
4	Persaingan dengan temans ebaya	6 item	3	3 Item
5	Pertikaian dengan teman sebaya	6 item	4	2 Item
	Jumlah	30	20	10

Berdasarkan hasil validasi instrumen di atas, maka diperoleh 20 item yang valid dari 30 jumlah item keseluruhan dengan  $r_{tabel}$  0,423 pada taraf signifikansi 5%. Adapun item-item yang valid seperti pada tabel yaitu

**Tabel. 6**  
**Hasil Uji Validitas Item Skala**  
**Hubungan Sosial Teman Sebaya yang Valid**

No	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	Item 1	0.424
2	Item 2	0.457
3	Item 4	0.445
4	Item 6	0.523
5	Item 7	0.489
6	Item 8	0.553
7	Item 10	0.487
8	Item 11	0.433
9	Item 13	0.555
10	Item 16	0.476
11	Item 20	0.444
12	Item 21	0.542
13	Item 22	0.532
14	Item 23	0.587
15	Item 24	0.633
16	Item 25	0.443
17	Item 26	0.555
18	Item 28	0.614
19	Item 29	0.623
20	Item 30	0.579

**b. Reliabilitas Instrument**

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur hubungan sosial siswa. Reliabilitas dapat diartikan bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena



instrumen tersebut sudah baik.<sup>64</sup>Maksudnya ialah skala yang digunakan untuk mengukur hubungan sosial teman sebaya tersebut memang benar-benar sudah baik atau valid dan telah teruji untuk dijadikan alat pengumpul data.

Menurut Sukardi suatu instrumen penelitian dikatakan “Mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”.<sup>65</sup> Apabila skala yang digunakan valid untuk mengukur hubungan sosial teman sebaya maka skala tersebut akan memiliki nilai reabilitas tinggi sehingga dapat digunakan untuk menghimpun data.

Banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas suatu instrument seperti dengan rumus Spearman-Brown, dengan rumus Flanagan, dengan rumus Rulon, dengan rumus K-R.20, dengan rumus K-R.21, dengan rumus Hoyt dan dengan rumus Alpha.<sup>66</sup>Penelitian ini teknik yang peneliti gunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah dengan menggunakan program SPSS 16 dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Hasil uji reliabilitas dari instrumen tersebut diperoleh  $r_{xx} = 0,838$  dari 20 item. Ini berarti instrumen yang penulis gunakan layak untuk hubungan sosial teman sebaya..

### 1. Desain Eksperimen

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Menurut P. Paul Heppner *this design, pretest observations ( $O_1$ ) are recorded, a treatment is administered, and posttest observations are made. This design is better than the one group posttest only design because by comparing pretest posttest*

---

<sup>64</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 178

<sup>65</sup>Sukardi, *Metodologi...*, hal. 127

<sup>66</sup>Suharsimi, *Metodologi...*, hal. 180

*observations, we can determine if a change occurred.*<sup>67</sup> Dalam penelitian ini dilakukan pretest, diberikan tindakan setelah itu dilakukan posttest untuk melihat pengaruh dari tindakan yang diberikan, dari hasil posttest tersebut dilihat apakah terjadi perubahan setelah diberikan tindakan. Desain ini lebih bagus dari *one group posttest only*, karena pada desain ini diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa.

Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja.  $O_1$  adalah observasi yang dilakukan, X tindakan yang diberikan, dan  $O_2$  adalah hasil tindakan yang diberikan. Desain ini digambarkan sebagai berikut:

**Tabel.7**  
**Desain Eksperimen**

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
$O_1$	X	$O_2$

Penjelasan maksud dari tabel di atas ini adalah peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengobservasi satu kelompok subjek. Kemudian diberikan *pretest* ( $O_1$ ), untuk mengukur mean hubungan sosial teman sebaya dikalangan siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten. Setelah itu diberikan *treatment* (X) sebanyak 6-8 kali<sup>68</sup> kepada kelompok subjek, lalu, diberikan *posttest* ( $O_2$ ) untuk mengukur mean hubungan sosial teman sebaya dikalangan siswa setelah subjek diberikan *treatment* (X).

Peneliti membandingkan  $O_1$  dan  $O_2$  untuk dapat diketahui seberapa besarnya perbedaan hubungan sosial teman sebaya yang timbul. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *Pre-test* dan *Post-test*, berupa hasil

---

<sup>67</sup>P. Paul Heppner, et. al, *Research Designin Counseling*, (USA: Thomson Brooks, 2008), hal. 183

<sup>68</sup> Myrick, *Developmental of.....*, h. 223

skala yang telah diberikan kepada subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui atau melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak layanan penguasaan konten hubungan teman sebaya siswa.

## **E. Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

#### **a. Teknik Pengolahan Data**

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang di pakai. Pada proposal ini, penulis memakai model eksperimen tipe *one group pretest-posttest design* dimana penulis melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan *posttest*. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari instrumen diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan tingkat hubungan sosial siswa. Menurut Nana Sudjana, "Dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil".<sup>69</sup> Penelitian ini memiliki rentang skor 1-5 dengan tingkat hubungan sosial sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik

---

<sup>69</sup>Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 47

dan sangat tidak baik. Jumlah item skala hubungan sosial teman sebaya secara keseluruhan sebanyak 20 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut

- a. Skor maksimum:  $5 \times 20 = 100$

Keterangan: skor maksimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 20 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 5, dan hasilnya 100

- b. Skor minimum:  $1 \times 20 = 20$

Keterangan: skor minimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 20 item dikalikan dengan nilai terendah yaitu 1, dan hasilnya 20

- c. Rentangan skor ideal:  $100 - 20 = 80$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item instrumen.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan

- e. Panjang kelas interval:  $80 : 5 = 16$ <sup>70</sup>.

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

**Tabel. 8**  
**Klasifikasi Skor Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Keseluruhan**

No.	Interval Skor	Klasifikasi Hubungan Sosial Teman sebaya
1.	85 – 100	Sangat baik
2.	69 – 84	Baik
3.	53 – 68	Kurang baik
4.	37– 52	Tidak baik
5.	20 – 36	Sangat Tidak baik

<sup>70</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.

Jumlah item skala hubungan sosial teman sebaya aspek *assosiatif* sebanyak 13 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor maksimum:  $5 \times 13 = 65$

Keterangan: skor maksimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 13 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 5, dan hasilnya 65.

b. Skor minimum:  $1 \times 13 = 13$

Keterangan: skor minimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 13 item dikalikan dengan nilai terendah yaitu 1, dan hasilnya 13.

c. Rentangan skor ideal:  $65 - 13 = 52$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item instrumen.

d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan

e. Panjang kelas interval:  $52 : 5 = 10.4$ .<sup>71</sup>

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

**Tabel. 9**  
**Klasifikasi Skor Hubungan Sosial Tema Sebaya**  
**Aspek (*Assosiatif*)**

No.	Interval Skor	Klasifikasi Hubungan Sosial Teman Sebaya
1.	57 – 65	Sangat Assosiatif
2.	46 – 56	Assosiatif
3.	35 – 45	Kurang Assosiatif
4.	24 – 34	Tidak Assosiatif
5.	13 – 23	Sangat Kurang Assosiatif

<sup>71</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala ...* hal. 109

Jumlah item skala sikap belajar siswa aspek *dissosiatif* sebanyak 7 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor maksimum:  $5 \times 7 = 35$   
Keterangan: skor maksimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 1 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 5, dan hasilnya 35.
- b. Skor minimum:  $1 \times 7 = 7$   
Keterangan: skor minimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 7 item dikalikan dengan nilai terendah yaitu 1, dan hasilnya 7.
- c. Rentangan skor ideal:  $35 - 7 = 28$   
Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item instrumen.
- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan
- e. Panjang kelas interval:  $28 : 5 = 5,6^{72}$   
Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

**Tabel. 10**  
**Klasifikasi Skor Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Aspek (*Dissosiatif*)**

No.	Interval Skor	Klasifikasi Hubungan Sosial Teman Sebaya
1.	30 – 35	Sangat Dissosiatif
2.	24 – 29	Dissosiatif
3.	18 – 23	Kurang Dissosiatif
4.	13 – 17	Tidak Dissosiatif
5.	7 – 12	Sangat Kurang Dissosiatif

---

<sup>72</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala ...*hal. 109

## b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai, oleh karena itu analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antar masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji. Analisis data adalah :

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>73</sup>

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistic uji -t seperti berikut ini:

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

1. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

3. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4.  $df = N - 1$

Ket:

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metodologi...*, hal. 335

MD	: Mean of Difference nilai rata-rata hitung dari beda / selisih antara skor variabel I dan skor variabel II
$\sum D$	: Jumlah beda / selisih antara skor variabel I (variabel X ) dan skor Variabel II (Variabel Y)
N	: <i>Number of cases</i> = jumlah subjek yang kita teliti
SE <sub>MD</sub>	: Standar Error (standar kesesatan) dari Mean of difference
SD <sub>D</sub>	: Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor Variabel III. <sup>74</sup>

Selanjutnya melakukan perbandingan antara  $t_0$  dan  $t_t$  dengan patokan sebagai berikut:

- a. Jika  $t_0$  lebih besar atau sama dengan  $t_t$  maka hipotesis nihil ditolak sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara kedua variabel yang sedang diselidiki perbedaannya secara signifikan memang terdapat perbedaan.
- b. Jika  $t_0$  lebih kecil dari pada  $t_t$  maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti bahwa perbedaan antara variabel I dan II itu bukanlah perbedaan yang berarti atau bukan perbedaan yang signifikan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik dilakukan karena data yang akan diolah merupakan data sampel. Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi. Artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

---

<sup>74</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 305-306



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Studi Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan konten terhadap hubungan sosial teman sebaya di MTSN Sungai Jambu.

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang kondisi hubungan sosial teman sebayadan pengaruh layanan konten terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya, untuk mengawali kegiatan penelitian maka penulis menyebarkan skala dan sosiometri untuk mengungkap hubungan sosial teman sebaya, sebelum skala *Pretest* dijalankan, maka penulis terlebih dahulu menentukan sampel dari penelitian ini dengan menggunakan instrument sosiometri. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 102 orang siswa yang terdiri dari 5ruang belajardengan menggunakan sosimetri, hasil sosiometri pada setiap ruang belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel. 11**  
**Hasil Sosiometri Hubungan Sosial Teman Sebaya**

<b>Ruang Belajar</b>	<b>Jumlah Siswa Terisolasi</b>
VII.A	9
VII.B	4
VIII.A	8
VIII.B	4
IX	8

Berdasarkan perolehan jumlah siswa yang terisolasi diatas, maka kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah kelas VII.A dengan jumlah siswa terisolasi paling banyak yakni 9 orang.

## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

#### a. Hasil *Pretest* Sosiometri

**Tabel.12**  
**Data Sosiometri Hubungan Sosial Teman Sebaya *Pre-test***  
**Kelas VII.A**

No	Subjek	Kelas	Ketereangan
1	L1	VII.A	Tidak Terisolasi
2	L2	VII.A	Tidak Terisolasi
3	L3	VII.A	Terisolasi
4	L4	VII.A	Tidak Terisolasi
5	L5	VII.A	Terisolasi
6	L6	VII.A	Tidak Terisolasi
7	L7	VII.A	Tidak Terisolasi
8	L8	VII.A	Tidak Terisolasi
9	L9	VII.A	Terisolasi
10	L10	VII.A	Tidak Terisolasi
11	L11	VII.A	Tidak Terisolasi
12	L12	VII.A	Terisolasi
13	L13	VII.A	Terisolasi
14	L14	VII.A	Terisolasi
15	L15	VII.A	Terisolasi
16	L16	VII.A	Terisolasi
17	L17	VII.A	Terisolasi
Jumlah Terisolasi			9 Orang

Berdasarkan tabel hasil sosiometri di atas terdapat 9 orang siswa dikelas VII.A yang terisolasi, oleh sebab itu hubungan sosial teman sebaya perlu untuk dirubah kearah yang lebih baik, untuk lebih jelasnya data hasil pretest secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran

b. Hasil *Pretest* Skala Hubungan Sosial Teman Sebaya

Pada penelitian *Quasi Eksperimen* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest desain*, peneliti melakukan dua kali pengukuran hubungan sosial teman sebaya, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*). *Pretest* dilaksanakan dengan mengaplikasikan skala hubungan sosial teman sebaya.

Berdasarkan hasil sosiometri yang telah dilakukan pada studi pendahuluan maka kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah kelas VII.A dengan jumlah siswa 17 orang, adapun hasil klasifikasi skor hubungan sosial teman sebaya secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel:

**Tabel.13**  
**Klasifikasi Skor *Pretest* Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Kelas VII.A di MTSN Sungai Jambu (N = 17)**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	f	%
1.	85 – 100	Sangat baik	0	0
2.	69 – 84	Baik	4	23,52
3.	53 – 68	Kurang baik	11	64,70
4.	37 – 52	Tidak baik	2	11,78
5.	20 – 36	Sangat Tidak baik	0	0
Jumlah			17	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki hubungan sosial pada klasifikasi baik (4 orang), pada klasifikasi kurang baik (11 orang), pada klasifikasi tidak baik (2 orang), apabila dilihat secara umum maka 65% siswa dalam kelompok eksperimen ini memiliki skor yang kurang baik. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan hubungan sosial teman sebaya perlu untuk dirubah kearah yang lebih baik, untuk lebih jelasnya data hasil *pretest* secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran

- a. Data *pre-test* hubungan sosial teman sebaya aspek asosiatif

**Tabel.14**  
**Klasifikasi Skor *Pre-test* Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Aspek Hubungan Sosial *Assosiatif* (N = 17)**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	f	%
1.	57 – 65	Sangat Assosiatif	0	0
2.	46 – 56	Assosiatif	2	11,76
3.	35 – 45	Kurang Assosiatif	12	70,56
4.	24 – 34	Tidak Assosiatif	3	17,64
5.	13 – 23	Sangat Kurang Assosiatif	0	0
Jumlah			17	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki skor hubungan sosial teman sebaya pada aspek assosiatif pada klasifikasi assosiatif (2 orang), pada klasifikasi kurang assosiatif (12 orang), pada klasifikasi tidak assosiatif (3 orang), apabila dilihat secara umum maka 70, 56% siswa dalam kelompok eksperimen ini memiliki skor yang kurang assosiatif. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan hubungan sosial teman sebaya perlu untuk dirubah kearah yang lebih baik.

- b. Data *pre-test* hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif

**Tabel.15**  
**Klasifikasi Skor *Pre-test* Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Aspek *Dissosiatif* (N = 17)**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	30 – 35	Sangat Dissosiatif	0	0
2.	24 – 29	Dissosiatif	11	64,70
3.	18 – 23	Kurang Dissosiatif	6	35,30
4.	13 – 17	Tidak Dissosiatif	0	0
5.	7 – 12	Sangat Kurang Dissosiatif	0	0
Jumlah			17	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki skor hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif pada klasifikasi dissosiatif (11 orang), pada klasifikasi kurang dissosiatif (6 orang), apabila dilihat secara umum maka 64,70% siswa dalam kelompok ini berada pada klasifikasi dissosiatif. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan hubungan sosial teman sebaya perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi.

## 2. Pelaksanaan *Treatment*

### a. *Treatment* pertama

*Treatment* pertama dilaksanakan pada tanggal 20 November 2015 di lokal VII.A pukul 07.30 – 08.45 WIB, dengan jumlah siswa 17 orang, penulis bertindak sebagai pelaksana layanan, sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa.

Kegiatan dibuka dengan doa dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Topik pertama yang diberikan pada *treatment* pertama ini ialah komunikasi yang efektif, setelah menjelaskan tentang materi yang akan dibahas kemudian pelaksana layanan mengarahkan peserta melaksanakan kegiatan layanan konten. Topik yang diberikan dalam layanan konten mendapat respon yang baik dari anggota kelompok, hal ini terlihat dari antusias anggota kelompok selama mengikuti layanan.

Pada tahap kegiatan awal, pelaksana layanan memulai kegiatan layanan konten dengan menjelaskan kepada siswa apa yang dimaksud dengan layanan penguasaan konten dan tujuan dari layanan penguasaan konten dengan topik komunikasi yang efektif tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi materi yang akan dibahas, yakni :

1. Pengertian komunikasi yang efektif,
2. Cara untuk berkomunikasi yang efektif, yakni:

- a. Menciptakan suasana yang menguntungkan
- b. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
- c. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian perhatian atau minat di pihak komunikan
- d. Pesan dapat menggugah kepentingan pihak komunikan yang dapat menguntungkan

Setelah dipaparkan materi, pelaksana kegiatan meminta tanggapan dari peserta tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan, tanggapan ataupun tambahan dari materi tersebut, untuk keterampilan yang diberikan pada siswa dalam layanan penguasaan konten ini, penulis memberikan latihan kegiatan berupa permainan kelompok yang bertujuan agar siswa memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Permainan kelompok dinamakan permainan “Kata Berantai” yang telah disesuaikan dengan topik materi komunikasi, permainan yang penulis berikan berupa permainan yang mengandung unsur komunikasi, adapun cara permainan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembagian anggota dilakukan dengan cara teknik berhitung, berhitung dengan angka 1 dan 2 dimulai dari siswa yang duduk paling depan sampai kebelakang
- b. Setelah berhitung selesai dilakukan, siswa VII.A dibagi menjadi 2 kelompok.
- c. Kelompok 1 dan 2 berbaris memanjang dan masing-masing kelompok diberikan kalimat oleh pelaksanaan kegiatan yang disampaikan pada anggota yang berbaris paling depan.
- d. Siswa yang berbaris paling depan akan mendapatkan kalimat atau pesan dari pelaksana kegiatan yang harus disampaikan kepada temannya yang berbaris dibelakangnya dan terus berlanjut sampai pesan tersebut diterima oleh anggota yang berdiri dibarisan paling belakang

- e. Pemenang dari permainan ini adalah kelompok yang dapat menjaga pesan yang diberikan oleh pelaksana kegiatan dengan utuh.

Setelah permainan selesai dilakukan, maka dilakukan pembahasan berkaitan dengan topik bahasan komunikasi, dibahas apa kendala dalam permainan tersebut, apa penyebab kegagalan dalam permainan yang akan dikaitkan dengan pembahasan komunikasi efektif. Pada tahap terakhir pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, meminta peserta mengemukakan kesimpulan, membahas kegiatan lanjutan, pesan dan tanggapan, ucapan terima kasih, perpisahan.

**b. *Treatment* kedua**

*Treatment* kedua dilaksanakan pada tanggal 21 November 2015 di lokal VII.A pukul 10.30–12.00 WIB, dengan jumlah siswa 17 orang, penulis bertindak sebagai pelaksana layanan, sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, alat bermain dan absen siswa. Topik yang diberikan dalam layanan penguasaan konten mendapat respon yang baik dari anggota, hal ini terlihat dari antusias anggota kelompok selama mengikuti layanan. topik yang diberikan pada *treatment* kedua ini ialah kerjasama.

Kegiatan awal dimulai dengan menjelaskan tujuan layanan yang akan diberikan, untuk *treatment* kedua ini penulis mengawali kegiatan dengan memberikan permainan kelompok terlebih dahulu sebelum diberikan materi, tujuannya agar peserta nantinya akan lebih paham pada saat penulis memberikan materi. Permainan untuk topik kedua ini juga dilakukan dengan cara berkelompok, cara bermain adalah sebagai berikut:

- a. Pembagian anggota dilakukan dengan cara teknik berhitung, berhitung dengan angka 1 dan 2 dimulai dari siswa yang duduk paling depan sampai kebelakang
- b. Setelah berhitung selesai dilakukan, siswa VII.A dibagi menjadi 2 kelompok.
- c. Kelompok 1 dan 2 berbaris memanjang dan masing- masing anggota kelompok diberikan satu buah pipet yang harus digigit.
- d. Setelah pipet yang diberikan pada semua anggota kelompok 1 dan 2 diletakkan dimulut masing-masing dengan cara digigit dan diberikan karet gelang satu persatu yang diletakkan pada pipet yang digigit dan harus dioper pada teman yang ada didepannya menggunakan mulut hingga karet sampai pada siswa paling depan, tidak boleh menggunakan bantuan tangan, tangan harus diposisikan dibelakang punggung.
- e. Apabila karet gelang jatuh maka dianggap gagal dan karet gelang harus diopor ulang dari siswa paling belakang.
- f. Pemenang dari permainan ini adalah kelompok yang dapat mengumpulkan karet gelang paling banyak sesuai waktu yang ditetapkan yang dikumpulkan pada masing-masing wadah yang telah penulis siapkan. Wadah tersebut diletakkan 2 meter dari posisi masing-masing barisan kelompok 1 dan 2.

Setelah permainan selesai dilakukan dan didapatkan pemenang dari permainan “Sipipet dan Sikaret”ini dilanjutkan dengan memberi topik kerjasama, akan bahas apa kendala dalam permainan tersebut, apa penyebab kegagalan dalam permainan tersebut yang dikaitkan dengan materi. Penulis menjelaskan tentang inti topik layanan konten:

1. Pengertian kerjasama dan tujuan membangun kerjasama
2. Trik-trik dalam membangun kerjasama
  - a. Berlapang dada menerima setiap pendapat



- b. Menahan ego untuk kepentingan bersama
  - c. Menumbuhkan sifat toleransi
  - d. Memiliki keinginan untuk
3. Manfaat kerjasama
- a. Kerjasama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan
  - b. Membuat lebih produktif, efektif dan efisien
  - c. Mendorong terciptanya sinergi sehingga
  - d. Terciptanya hubungan yang harmonis
  - e. Meningkatkan semangat kelompok
  - f. Dapat menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang lebih baik

Setelah materi diberikan, penulis akan mengajak seluruh peserta mengoreksi kegagalan yang dialami dalam permainan kelompok yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengaitkan dengan materi kerjasama. Pada tahap terakhir pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, meminta peserta mengemukakan kesimpulan, membahas kegiatan lanjutan, pesan dan tanggapan, ucapan terima kasih, perpisahan.

**c. *Treatment* ketiga**

*Treatment* ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 November 2015 di lokal VII.A pukul 8.30–09.30 WIB, dengan jumlah siswa 17 orang, penulis bertindak sebagai pelaksana kegiatan, sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa.

Setelah menjelaskan sekilas tentang materi layanan penguasaan konten untuk *treatment* ketiga tentang “Mengenali dan menjaga hubungan dengan teman”, penulis menjelaskan tentang tujuan layanan yang diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi topik yang akan dibahas, penulis menjelaskan:

1. Cara untuk memahami dan menjaga hubungan baik dengan teman
  - a) Belajar Menghargai
  - b) Belajar Menghormati
  - c) Suka Menolong
  - d) Mau Mengerti
  - e) Mau Memberikan Pujian
  - f) Mau Memberikan Motivasi
2. Manfaat menjaga hubungan baik dengan teman
  - a) Jika kita ingin mengeluarkan pikiran atau isi hati, temanlah sebagai penampung itu semua
  - b) Mendapat dukungan
  - c) Memiliki tempat untuk berbagi
  - d) Stres berkurang
  - e) Mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan

Setelah materi diberikan dengan jelas dan semua siswa mendapat pemahaman baru maka barulah dilakukan latihan kegiatan dengan menggunakan permainan kelompok yang disebut permainan “Ini Temanku”. Langkah-langkah permainan sebagai berikut:

- a. Fasilitator membagi peserta berpasang-pasangan
- b. Kedua kelompok berdiri berjajar dan saling berhadapan
- c. Setiap pasangan diminta untuk mencari persamaan sebanyak-banyaknya diantara mereka, misalnya hobi, buku favorit, makanan dll
- d. Pasangan tersebut diperbolehkan mencari tempat pribadi yang dianggap nyaman untuk bertukar informasi
- e. Setelah selesai peserta dikumpulkan kembali dan setiap peserta tersebut diminta menyebutkan persamaan apa saja yang mereka miliki

Pada tahap akhir setelah permainan selesai, dilakukan pembahasan ulang materi layanan dan dikaitkan dengan permainan kelompok yang telah dilakukan, siswa diminta menyimpulkan pembahasan materi dengan permainan kelompok tersebut, terakhir pelaksana layanan menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, meminta peserta mengemukakan kesan dan penilaian, membahas kegiatan lanjutan, pesan dan tanggapan, ucapan terima kasih, berdoa, perpisahan.

**d. Treatment keempat**

*Treatment* keempat dilaksanakan pada tanggal 24 November 2015 di lokal VII.A pukul 11.30–12.45 WIB, dengan jumlah siswa 17 orang, penulis bertindak sebagai pelaksana layanan, sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa.

Kegiatan awal layanan yang dilakukan yakni mengajak siswa terlebih dahulu melakukan permainan kelompok yang diberi nama “Berdiri Bersama”, cara bermainnya adalah:

- a. Pembagian anggota dilakukan dengan cara teknik berhitung, berhitung dengan angka 1 dan 2 dimulai dari siswa yang duduk paling depan sampai ke belakang
- b. Setelah berhitung selesai dilakukan, siswa VII.A dibagi menjadi 2 kelompok.
- c. Semua anggota kelompok duduk bersama teman-teman kelompoknya dengan cara saling membelakangi
- d. Semua anggota diminta berdiri bersama dengan serempak, tetapi tidak boleh meminta bantuan apapun (misalnya tangan) untuk berdiri
- e. Posisi tangan bergandengan membentuk mata rantai yang tidak terputus.

Setelah permainan selesai dilakukan maka diminta kepada kelompok untuk mengutarakan kesulitan dan kendala yang dialami serta

menjelaskan makna dalam permainan ini, setelah itu barulah penulis memberikan materi layanan penguasaan konten treatment keempat yakni “Menyelesaikan Masalah dengan Baik dan Bijaksana”, yakni :

1. Tujuan dari layanan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan masalah
2. Trik-trik dalam menyelesaikan masalah serta sikap dan cara menanggapi:
  - a) Tetap percaya
  - b) Biacara dari hari kehati
  - c) Kenang hal – hal yang indah bersama teman
  - d) Beri maaf
  - e) Intropeksi
  - f) Jalin komunikasi

Setelah dipaparkan materi penulis bersama semua siswa mengaitkan permainan kelompok yang telah dilakukan dengan materi layanan dan penulis meminta siswa menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil dari permainan tersebut. Pada tahap terakhir penulis menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, meminta peserta mengemukakan kesimpulan, membahas kegiatan lanjutan, pesan dan tanggapan, ucapan terima kasih, perpisahan.

**e. *Treatment kelima***

*Treatment* kelima dilaksanakan pada tanggal 25 November 2015 di lokal VII.A pukul 11.30–12.45 WIB, dengan jumlah siswa 17 orang, penulis bertindak sebagai pelaksana layanan, sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa.

Kegiatan awal yakni menjelaskan topik yang akan dibahas, yakni “Menyikapi Perbedaan”, kemudian pelaksana layanan mengarahkan

anggota kelompok melaksanakan kegiatan layanan konten, pada tahap kegiatan awal penulis menjelaskan

1. Tujuan dari materi yang akan dibahas, menjelaskan pengertian perbedaan
2. Cara melatih diri dalam menyikapi perbedaan, diantaranya:
  - a) Kembangkan cara berpikir positif
  - b) Hindari sikap menonjolkan diri dan merendahkan orang lain
  - c) Senantiasa mengoreksi dan introspeksi diri
  - d) Meningkatkan kepekaan diri terhadap orang lain dan lingkungan
  - e) Bersikap sabar, tulus, toleran dan tegas

Setelah dipaparkan materi, pelaksana kegiatan meminta tanggapan dari siswa- siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan, tanggapan ataupun tambahan dari materi tersebut. Keterampilan yang diberikan pada siswa dalam layanan penguasaan konten ini, yakni berupa permainan kelompok yang bertujuan agar siswa memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Permainan kelompok dinamakan permainan “Motivasi Diri” yang telah disesuaikan dengan topik materi perbedaan, langkah permainan sebagai berikut:

- a. Penulis meminta peserta untuk menulis kelebihan dan kekurangan diri sendiri pada kertas dua lembar
- b. Penulis diminta untuk menulis manfaat kelebihan untuk menutupi kelemahan diri
- c. Setelah peserta menulis kelemahan dan kekurangan diri, penulis meminta peserta dengan spontan untuk maju kedepan memaparkan apa yang telah dibuat dan teman-teman yang lain diminta menanggapi temannya yang menjelaskan apa yang dibuat kedepan.

Setelah permainan selesai dilakukan, maka dilakukan pembahasan berkaitan dengan topik bahasan memahami perbedaan,

penulis meminta pendapat peserta mengenai kelemahan dan kelebihan teman-temannya sebelumnya telah maju kedepan, lalu mengaitkan dengan materi yang telah penulis jelaskan diawal. Setelah itu barulah diminta komitmen peserta mengenai topic yang dibahas serta kesimpulan yang dapat dirangkum.

Pada tahap terakhir pimpinan kelompok menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, membahas kegiatan lanjutan, pesan dan tanggapan, ucapan terima kasih, perpisahan.

**f. Treatment keenam**

*Treatment* keenam dilaksanakan pada tanggal 30 November 2015 di lokal VII.A pukul 8.30–09.30 WIB, dengan jumlah siswa 17 orang, penulis bertindak sebagai pelaksana kegiatan, sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa.

Kegiatan inti menjelaskan sekilas tentang materi layanan penguasaan konten untuk *treatment* keenam tentang “Kekompakan”, Penulis menjelaskan tentang tujuan layanan yang diberikan dan kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi topik yang akan dibahas:

1. Pengertian kekompakan
2. Cara untuk melatih kekompakan

Setelah materi diberikan, penulis meminta tanggapan, dan pertanyaan dari siswa dan siswa, setelah semua materi diberikan dengan jelas dan semua siswa mendapat pemahaman baru maka dilakukan latihan kegiatan dengan menggunakan permainan kelompok yang disebut permainan “See Our Feet”. Langkah-langkah permainan sebagai berikut:

- a. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok
- b. Ikat masing-masing kaki kanan dengan kaki kiri teman disampingnya

- c. Bergerak menyamping dari start sampai finish
- d. Pemenangnya adalah kelompok yang terepaat menuju garis finish

Pada tahap akhir dilakukan pembahasan ulang materi layanan dan dikaitkan dengan permainan kelompok yang telah dilakukan, siswa diminta menyimpulkan pembahasan materi dengan permainan kelompok tersebut, pelaksana layanan menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, meminta peserta mengemukakan kesan dan penilaian, membahas kegiatan lanjutan, pesan dan tanggapan, ucapan terima kasih, berdoa, perpisahan.

### 3. Deskripsi Data Hasil *Post-test*

#### a. Hasil *Post-test* Sosiometri

**Tabel.16**  
**Data *Post-test* Sosiometri Hubungan Sosial Teman Sebaya**

No	Subjek	Kelas	Ketereangan
1	L1	VII.A	Tidak Terisolasi
2	L2	VII.A	Tidak Terisolasi
3	L3	VII.A	Terisolasi
4	L4	VII.A	Tidak Terisolasi
5	L5	VII.A	Terisolasi
6	L6	VII.A	Terisolasi
7	L7	VII.A	Tidak Terisolasi
8	L8	VII.A	Tidak Terisolasi
9	L9	VII.A	Tidak Terisolasi
10	L10	VII.A	Tidak Terisolasi
11	L11	VII.A	Tidak Terisolasi
12	L12	VII.A	Tidak Terisolasi
13	L13	VII.A	Terisolasi
14	L14	VII.A	Tidak Terisolasi
15	L15	VII.A	Terisolasi
16	L16	VII.A	Terisolasi
17	L17	VII.A	Tidak Terisolasi
	Jumlah Terisolasi		6 Orang

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa setelah diberikan treatment, jumlah siswa yang terisolasi dikelas VII.A menjadi 6 orang,

terjadi penurunan jumlah siswa yang terisolasi sebanyak 3 orang dari sebelum diberikan treatment yakni 9 orang siswa, ini berarti treatment yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan untuk perubahan hubungan sosial teman sebaya kearah yang lebih baik.

**b. Hasil *Post-test* Skala Hubungan Sosial Teman Sebaya**

Adapun klasifikasi skor *post-test* hubungan sosial teman sebaya secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.17**  
**Klasifikasi Skor *Post-test* Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Kelas VII.A di MTSN Sungai Jambu (N = 17)**

No	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	85 – 100	Sangat baik	2	11,76
2.	69 – 84	Baik	12	70,58
3.	53 – 68	Kurang baik	3	17,66
4.	37 – 52	Tidak baik	–	–
5.	20 – 36	Sangat Tidak baik	–	–
Jumlah			17	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki skor hubungan sosial teman sebayapada klasifikasi sangat baik (2 orang), pada klasifikasi baik (12 orang), pada klasifikasi kurang baik (3 orang). Apabila dilihat secara umum maka 70,58% siswa dalam kelompok eksperimen ini memiliki skor baik. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan hubungan sosial teman sebayasiswa telah mengalami perubahan, untuk lebih jelasnya data hasil *posttest* secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.



- a. Data *post-test* hubungan sosial teman sebaya aspek asosiasi

**Tabel.18**  
**Klasifikasi Skor *Post-test* Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Aspek *Assosiatif* (N=17)**

No	Interval Skor	Klasifikasi	f	%
1.	57 – 65	Sangat Assosiatif	2	11,76
2.	46 – 56	Assosiatif	12	70,60
3.	35 – 45	Kurang Assosiatif	3	17,64
4.	24 – 34	Tidak Assosiatif	0	0
5.	13 – 23	Sangat Kurang Assosiatif	0	0
Jumlah			17	100

B

erdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki skor hubungan sosial teman sebaya aspek asosiasi pada klasifikasi sangat asosiasi (2 orang), pada klasifikasi asosiasi (12 orang), pada klasifikasi kurang asosiasi (3 orang), maka 70,60 % siswa dalam kelompok eksperimen ini memiliki skor sikap asosiasi. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan mutu hubungan sosial siswa pada aspek asosiasi telah mengalami perubahan.

- b. Data *post-test* hubungan sosial teman sebaya aspek disosiasi

**Tabel .19**  
**Klasifikasi Skor *Post-test* Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Aspek *Dissosiatif* (N=17)**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	f	%
1.	30 – 35	Sangat Dissosiatif	6	35,29
2.	24 – 29	Dissosiatif	10	58,83
3.	18 – 23	Kurang Dissosiatif	1	5,88
4.	13 – 17	Tidak Dissosiatif	0	0
5.	7 – 12	Sangat Kurang Dissosiatif	0	0
Jumlah			17	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki skor hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif pada klasifikasi sangat dissosiatif (6 orang), pada klasifikasi dissosiatif (10 orang), pada klasifikasi kurang dissosiatif (1 orang). Apabila dilihat secara umum maka 58,83% siswa dalam kelompok eksperimen ini memiliki skor hubungan sosial dissosiatif. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan mutu hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif siswa tidak mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

### C. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat apakah layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya di MTSN Sungai Jambu.

#### 1. Perbandingan Data Hubungan Sosial Teman Sebayapada Saat *Pretest* dan *Posttest* Secara Keseluruhan.

Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang perbandingan klasifikasi sikap belajar siswa pada saat *pretest* dan *posttest*

##### a) Sosiometri

**Tabel.20**  
**Perbandingan data *Pre-test* dan *Post-test* Sosiometri**  
**Hubungan Sosial Teman Sebaya**

No	Kode Siswa	Pretest	Kode Siswa	Posttest
		Keterangan		Keterangan
1	L1	Tidak Terisolasi	L1	Tidak Terisolasi
2	L2	Tidak Terisolasi	L2	Tidak Terisolasi
3	L3	Terisolasi	L3	Terisolasi

4	L4	Tidak Terisolasi	L4	Tidak Terisolasi
5	L5	Terisolasi	L5	Terisolasi
6	L6	Tidak Terisolasi	L6	Terisolasi
7	L7	Tidak Terisolasi	L7	Tidak Terisolasi
8	L8	Tidak Terisolasi	L8	Tidak Terisolasi
9	L9	Terisolasi	L9	Tidak Terisolasi
10	L10	Tidak Terisolasi	L10	Tidak Terisolasi
11	L11	Tidak Terisolasi	L11	Tidak Terisolasi
12	L12	Terisolasi	L12	Tidak Terisolasi
13	L13	Terisolasi	L13	Terisolasi
14	L14	Terisolasi	L14	Tidak Terisolasi
15	L15	Terisolasi	L15	Terisolasi
16	L16	Terisolasi	L16	Terisolasi
17	L17	Terisolasi	L17	Tidak Terisolasi
Jumlah Terisolasi 9 orang			Jumlah Terisolasi 6 Orang	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami penurunan jumlah siswa yang terisolasi dalam hubungan sosial teman sebaya di kelas VII.A. Sebelum *treatment* jumlah siswa yang terisolasi berjumlah 9 orang, setelah diberikan *treatment* jumlah siswa yang terisolasi menurun menjadi 6 orang siswa. Tabel di atas menggambarkan bahwa terjadi penurunan siswa yang terisolasi sejumlah 3 orang, namun terdapat 1 orang siswa yang pada saat pretest tidak terisolasi tapi setelah diberikan layanan menjadi terisolasi.

b) Skala Hubungan Sosial Teman Sebaya

**Tabel.21**  
**Perbandingan data *Pre-test* dan *Post-test* Skala**  
**Hubungan Sosial Teman Sebaya Secara Keseluruhan**

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Selisih
		Skor	Klasifikasi	Skor	Klasifikasi	
1	L 1	68	KB	95	SB	27
2	L 2	67	KB	74	B	7
3	L 3	72	B	82	B	10
4	L 4	69	B	64	KB	-5
5	L 5	65	KB	83	B	18
6	L 6	63	KB	75	B	12

7	L 7	63	KB	82	B	19
8	L 8	50	TB	82	B	32
9	L 9	50	TB	79	B	29
10	L 10	67	KB	73	B	6
11	L 11	58	KB	72	B	14
12	L 12	60	KB	86	SB	26
13	L 13	59	KB	82	B	23
14	L 14	60	KB	75	B	15
15	L 15	65	KB	65	KB	0
16	L 16	71	B	73	B	2
17	L 17	76	B	66	KB	-10
Jumlah		1083	–	1308	–	225
Rata-Rata:		63,70	–	76,94	–	13,24

**SB** : Sangat Baik

**TB** : Tidak Baik

**B** : Baik

**STB** : Sangat Tidak Baik

**KB** : Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor hubungan sosial teman sebaya, sebelum *treatment* jumlah skor 1083 dengan rata-ratan 63,70 setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat menjadi 1308 dengan rata-rata 76,94. Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 17 orang siswa terdapat 15 orang yang mengalami kenaikan, dan 2 orang mengalami penurunan skor. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan hubungan sosial teman sebaya mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* layanan penguasaan konten yang terlihat dari jumlah skor antar *pretest* dan *posttest*. Distribusi data berdasarkan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.22**  
**Klasifikasi Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Antara *Pre-test* dan *Post-test* Secara Keseluruhan (N = 17)**

No	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>				
	Inteval Skor	Klasifikasi	f	%	Interval Skor	Klasifikasi	f	%	
1.	85 – 100	SB	0	0	85 – 100	SB	2	11,76	
2.	69 – 84	B	4	23,52	69 – 84	B	12	70,58	
3.	53 – 68	KB	11	64,70	53 – 68	KB	3	17,66	
4.	37 – 52	TB	2	11,78	37 – 52	TB	–	–	
5.	20 – 36	STB	0	0	20 – 36	STB	–	–	
Jumlah			17	100	Jumlah			17	100

### Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pada hasil *pre-test* siswa yang memiliki kategori baik diperoleh frekuensinya 4 orang dengan persentase 23,52%, untuk kategori kurang baik diperoleh frekuensinya sebanyak 11 orang dengan persentase 64,70 % dan untuk kategori tidak baik diperoleh frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 11,78 %, hal ini berarti sebahagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki hubungan sosial teman sebayayang kurang baik.

Setelah diberikan *treatment*, maka terdapat perubahan dimana terdapat 2 orang siswa yang hubungan sosial teman sebayanya berada pada klasifikasi sangat baik dengan persentase 11,76 %, dan 12 orang siswa yang hubungan sosial teman sebayanya berada pada klasifikasi baik dengan persentase 70,58 %, dan 3 orang siswa yang tergolong kurang baik dengan persentase 17,66 %. Artinya ada perubahan skor yang signifikan pada kelompok ini.

#### a. Perbandingan Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Hubungan Sosial Teman Sebaya Aspek Assosiatif

Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang perbandingan data *pre-test* dan *post-test* post-test hubungan sosial teman sebaya aspek assosiatif

**Tabel.23**  
**Data Pre-Test dan Post-Test Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Aspek Assosiatif**

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest		Selisih
		Skor	Klasifikasi	Skor	Klasifikasi	
1	L 1	39	KA	61	SA	22
2	L 2	40	KA	43	A	3
3	L 3	47	A	53	SA	6
4	L 4	43	KA	44	A	1
5	L 5	41	KA	56	A	15
6	L 6	37	KA	47	A	10
7	L 7	42	KA	54	A	12
8	L 8	31	TA	50	A	19
9	L 9	30	TA	49	A	19
10	L10	41	KA	45	KA	4
11	L 11	34	TA	46	A	12
12	L 12	37	KA	54	A	17
13	L 13	39	KA	49	A	10
14	L 14	38	KA	46	A	8
15	L 15	41	KA	41	KA	0
16	L 16	44	KA	49	A	5
17	L 17	47	A	39	KA	-8
Jumlah		671	–	826	–	155
Rata-rata		39,47		48,58		9,11

Ket:

**SA** : Sangat Assosiatif

**STA** : Sangat Assosiatif

**A** : Assosiatif

**KA** : Kurang Assosiatif

**TA** : Tidak Assosiatif

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor hubungan sosial teman sebaya aspek assosiatif. Sebelum *treatment* jumlah skor 671 dengan rata-rata 39,47 setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat menjadi 826 dengan rata-rata 48,58. Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 17 orang siswa terdapat 14 orang yang mengalami kenaikan, 2 orang tidak mengalami perubahan dan 1 orang

mengalami penurunan skor. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan hubungan sosial teman sebaya aspek asosiatif antara data *pretest* dan data *posttest*. Distribusi data berdasarkan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.24**  
**Klasifikasi Hubungan Sosial Teman Sebaya Aspek *Assosiatif***  
**Antara *Pre-test* dan *Post-test*(N = 17)**

No	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>				
	Inteval Skor	Klasifikasi	f	%	Interval Skor	Klasifikasi	f	%	
1.	57 – 65	SA	0	0	57 – 65	SA	6	35,29	
2.	46 – 56	A	2	11,76	46 – 56	A	10	58,83	
3.	35 – 45	KA	12	70,56	35 – 45	KA	1	5,88	
4.	24 – 34	TA	3	17,64	24 – 34	TA	0	0	
5.	13 – 23	STA	0	0	13 – 23	STA	0	0	
Jumlah			1	100	Jumlah			17	100

**Interpretasi:**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pada hasil *pret-test* siswa yang memiliki kategori asosiatif diperoleh frekuensinya 12 orang dengan persentase 11,76 %, kategori kurang asosiatif diperoleh frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 70,56 %, dan untuk kategori tidakasosiatif diperoleh frekuensinya sebanyak 3 orang dengan persentase 17,64 %, hal ini berarti sebahagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki hubungan sosial teman sebayadalam klasifikasi kurang asosiatif.

Setelah diberikan *treatment*, maka ada perubahan dimana terdapat 6 orang siswa yang hubungan sosial teman sebayanya berada pada klasifikasi sangat asosiatif dengan persentase 35,29 %, dan 10 orang siswa yang hubungan sosialnya berada pada klasifikasi asosiatif dengan persentase 58,83 %, dan 1 orang siswa yang tergolong kurang asosiatif dengan persentase 5,88%, artinya ada perubahan skor yang signifikan pada kelompok ini.

b. Perbandingan Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Hubungan Sosial Teman Sebaya Aspek Dissosiatif

Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang data *Pre-Test* dan *post-test* hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif.

**Tabel.25**  
**Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Hubungan Sosial Teman Sebaya**  
**Aspek *Dissosiatif* (N=17)**

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Selisih
		Skor	Klasifikasi	Skor	Klasifikasi	
1	L 1	29	D	34	SD	5
2	L 2	27	D	31	SD	4
3	L 3	25	D	29	D	4
4	L 4	26	D	20	KD	-6
5	L 5	24	D	27	D	3
6	L 6	26	D	28	D	2
7	L 7	21	KD	28	D	7
8	L 8	19	KD	32	SD	13
9	L 9	20	KD	30	SD	10
10	L 10	26	D	28	D	2
11	L 11	24	D	26	D	2
12	L 12	23	KD	32	SD	9
13	L 13	20	KD	33	SD	13
14	L 14	22	KD	29	D	7
15	L 15	24	D	24	D	0
16	L 16	27	D	24	D	-3
17	L 17	29	D	27	D	-2
Jumlah		412	-	482	-	70
Rata rata		24,23	-	28,35	-	4,11

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif. Sebelum *treatment* jumlah skor 412 dengan rata-ratan 24,23 setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat menjadi 482 dengan rata-rata 28,35. Tabel di atas menggambar bahwa dari 17 orang siswa terdapat 13 orang yang mengalami penurunan, 1 orang yang tidak mengalami perubahan dan 2 orang mengalami kenaikan skor. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat



menggambarkan hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif antara data *pretest* dan data *posttest*. Distribusi data berdasarkan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.26**  
**Klasifikasi Hubungan Sosial Teman Sebaya Aspek *Dissosiatif***  
**Antara *Pre-test* dan *Post-test*(N = 17)**

No	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>				
	Interval Skor	Klasifikasi	F	%	Interval Skor	Klasifikasi	f	%	
1	30 – 35	SD	0	0	30 – 35	SD	6	35,29	
2	24 – 29	D	11	64,70	24 – 29	D	10	58,83	
3	18 – 23	KD	6	35,30	18 – 23	KD	1	5,88	
4	13 – 17	TD	0	0	13 – 17	TD	0	0	
5	7 – 12	STD	0	0	7 – 12	STD	0	0	
Jumlah			17	100	Jumlah			17	100

#### **Interpretasi:**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pada hasil *pre-test* siswa yang memiliki kategori dissosiatif diperoleh frekuensinya sebanyak 11 orang dengan persentase 64,70 %, untuk kategori kurang dissosiatif diperoleh frekuensinya sebanyak 6 orang dengan persentase 35,30 %, hal ini berarti sebahagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki hubungan sosial teman sebayadalam klasifikasidissosiatif.

Setelah diberikan *treatment*, maka ada penurunan dimana terdapat 6 orang siswa yang hubungan sosial teman sebayanya berada pada klasifikasi sangat dissosiatif dengan persentase 35,29%, dan 10 orang siswa yang hubungan sosialnya berada pada klasifikasi dissosiatifdengan persentase 58,83 %, dan 1 orang siswa yang tergolong kurang dissosiatif dengan persentase 5,88 %, artinyaterjadi penurunan skor pada aspek dissosiatif ini.

#### **D. Uji Hipotesis**

Dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bab I maka dilakukan uji hipotesis. Hipotesis merupakan

jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data hipotesis yang akan diuji disini merupakan hipotesis statistik karena penelitian bekerja dengan sampel. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi, artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

1. Analisis data dengan statistik (Uji t) hubungan sosial teman sebaya secara keseluruhan

Setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya perubahan hubungan sosial teman sebaya dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan”, dengan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Menyiapkan Tabel Perhitungan

**Tabel.27**  
**Analisa Data dengan Statistik (Uji t)**  
**Hubungan Sosial Teman Sebaya Secara Keseluruhan**

No	$Y_{2(posttest)}$	$Y_{1(pretest)}$	D	$D^2$
1	95	68	27	729
2	74	67	7	49
3	82	72	10	100
4	64	69	-5	25
5	83	65	18	324
6	75	63	12	144
7	82	63	19	361
8	82	50	32	1024
9	79	50	29	841
10	73	67	6	36
11	72	58	14	196

No	Y <sub>2</sub> ( <i>posttest</i> )	Y <sub>1</sub> ( <i>pretest</i> )	D	D <sup>2</sup>
12	86	60	26	676
13	82	59	23	529
14	75	60	15	225
15	65	65	0	0
16	73	71	2	4
17	66	76	-10	100
<b>JML</b>	1308	1083	<b>∑D=</b> 450	<b>∑D<sup>2</sup>=</b> 5363
<b>AVR</b>	<b>76,94</b>	<b>63,70</b>		

b. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{450}{17} = 26,47$$

c. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{315,47 - 700,66} \\ &= \sqrt{-385,19} \\ &= 19,62 \end{aligned}$$

d. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{19,62}{\sqrt{17-1}} = \frac{19,62}{\sqrt{16}} = \frac{19,72}{4} = 4,93$$

Mencari harga  $t_0$  dengan rumus:

$$\begin{aligned} t_0 &= \frac{\bar{D}}{SE_{MD}} \\ &= \frac{26,47}{4,93} \\ &= 5,36 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka didapatkan bahwa harga “t” hitung sebanyak 5,36 dengan df atau db 16. Maka apabila dikonsultasikan pada Tabel Nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,92. Maka hasil dari t hitung yaitu:  $5,36 > 2,92$ .

Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis nihil ( $h_0$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya ditolak. Hipotesis alternatif ( $h_a$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya diterima, artinya layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap hubungan sosial teman sebaya pada taraf signifikansi 1%.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, maka hipotesis alternatif diterima atau disetujui dan hipotesis nol ditolak, sehingga dengan adanya *treatment* yang diberikan berupa layanan penguasaan konten terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya dengan demikian terdapat perubahan yang signifikan.

2. Analisis data dengan statistik (Uji t) hubungan sosial siswa Aspek Asosiatif

Setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest* Asosiatif untuk kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya perubahan hubungan sosial teman sebaya dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan”, dengan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Menyiapkan Tabel Perhitungan

**Tabel.28**  
**Analisa data dengan statistik (Uji t)**  
**Aspek Asosiatif**

No	$Y_2(\text{posttest})$	$Y_1(\text{pretest})$	D	$D^2$
1	61	39	22	484
2	43	40	3	9
3	53	47	6	36
4	44	43	1	1
5	56	41	15	225
6	47	37	10	100
7	54	42	12	144

No	Y <sub>2</sub> (posttest)	Y <sub>1</sub> (pretest)	D	D <sup>2</sup>
8	50	31	19	361
9	49	30	19	361
10	45	41	4	16
11	46	34	12	144
12	54	37	17	289
13	49	39	10	100
14	46	38	8	64
15	41	41	0	0
16	49	44	5	25
17	39	47	-8	64
<b>JML</b>	826	671	<b>ΣD= 155</b>	<b>ΣD<sup>2</sup>= 2423</b>
<b>AVR</b>	<b>48,58</b>	<b>39,47</b>		

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{155}{17} = 9,11$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{142,52 - 82,99}$$

$$= \sqrt{59,53}$$

$$= 7,71$$

c. Mencari *standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{7,71}{\sqrt{17-1}} = \frac{7,71}{\sqrt{16}} = \frac{7,71}{4} = 1,92$$

d. Mencari harga  $t_0$  dengan rumus:

$$t_0 = \frac{\square\square}{\square\square\square\square}$$

$$= \frac{9,11}{1,92}$$

$$= 4,7$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka didapatkan bahwa harga “t” hitung sebanyak 4,7 dengan df atau db 16. Maka apabila

dikonsultasikan pada tabel nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,92. Maka hasil dari t hitung yaitu:  $4,7 > 2,92$ .

Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan hubungan sosial siswa Assosiatif ditolak. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya aspek assosiatif diterima, artinya layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap hubungan sosial teman sebaya pada taraf signifikansi 1%.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* aspek *Assosiatif* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif diterima atau disetujui dan hipotesis nol ditolak. Sehingga dengan adanya *treatment* yang diberikan berupa layanan penguasaan konten terhadap hubungan sosial teman sebaya aspek Assosiatif dengan demikian terdapatlah perubahan yang signifikan.

### 3. Analisis data dengan statistik (Uji t) hubungan sosial teman sebaya aspek Dissosiatif

Setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest* aspek *dissosiatif* untuk kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya perubahan hubungan sosial teman sebaya dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan”, dengan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Menyiapkan Tabel Perhitungan

**Tabel.29**  
**Analisa Data Dengan Statistik (Uji T)**  
**Aspek *Dissosiatif***

No	Y <sub>2</sub> ( <i>posttest</i> )	Y <sub>1</sub> ( <i>pretest</i> )	D	D <sup>2</sup>
1	34	29	5	25
2	31	27	4	16
3	29	25	4	16
4	20	26	-6	36
5	27	24	3	9
6	28	26	2	4
7	28	21	7	49
8	32	19	13	169
9	30	20	10	100
10	28	26	2	4
11	26	24	2	4
12	32	23	9	81
13	33	20	13	169
14	29	22	7	49
15	24	24	0	0
16	24	27	-3	9
17	27	29	-2	4
<b>JML</b>	482	412	<b>∑D=</b> 70	<b>∑D<sup>2</sup>=</b> 744
<b>AVR</b>	<b>28,35</b>	<b>24,23</b>		

b. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{70}{17} = 4,11$$

c. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{43,76 - 16,89} \\ &= \sqrt{26,87} \\ &= 5,18 \end{aligned}$$

d. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{5,18}{\sqrt{17-1}} = \frac{5,18}{\sqrt{16}} = \frac{5,18}{4} = 1,29$$

e. Mencari harga  $t_0$  dengan rumus:

$$\begin{aligned} t_0 &= \frac{\square\square}{\square\square\square\square} \\ &= \frac{4,11}{1,29} \\ &= 3,18 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka didapatkan bahwa harga  $t_0$  3,18 dengan df atau db 16. Maka apabila dikonsultasikan pada Tabel Nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,92, kemudian dengan membandingkan hasil dari t hitung ( $t_0$ ) dengan t tabel ( $t_t$ ), maka dapat dianalisa bahwa  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$ , pada taraf signifikansi 1% yaitu:  $3,18 > 2,92$ .

Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis nihil ( $h_0$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif diterima. Hipotesis alternatif ( $h_a$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif tidak diterima, artinya layanan penguasaan konten tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan sosial teman sebaya terhadap aspek dissosiatif pada taraf signifikansi 1%.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, maka hipotesis nihil diterima atau disetujui dan hipotesis alternatif ditolak, sehingga *treatment* yang diberikan berupa layanan penguasaan konten terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya aspek dissosiatif dengan demikian tidak terdapat perubahan yang signifikan.



## E. Pembahasan

Berdasarkan studi pendahuluan yakni observasi, wawancara serta *need assesment* berupa pengadministrasian instrumen sosiometri terlihat bahwa adanya masalah hubungan sosial teman sebaya di MTSN Sungai Jambu, oleh sebab itu penulis mengangkat layanan penguasaan konten sebagai bentuk bantuan yang diberikan untuk mengentaskan masalah hubungan sosial teman sebaya tersebut. Hubungan sosial teman sebaya tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang mempengaruhinya seperti kerjasama, menyelesaikan pertentangan dan kemampuan dalam menerima perbedaan.

Peningkatan kemampuan kerjasama, menyelesaikan pertentangan serta menerima perbedaan dalam mengubah hubungan sosial teman sebaya akan lebih efektif apabila dilakukan dengan memanfaatkan layanan penguasaan konten, sebagaimana yang dikemukakan Tohirin dalam tujuan layanan penguasaan konten bahwa:

“Agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten (kemampuan atau kompetensi) oleh siswa, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya”.<sup>75</sup>

Setelah mengikuti layanan penguasaan konten maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan jumlah skor hubungan sosial teman sebaya siswa pada aspek *assosiatif*, namun pada aspek *dissosiatif* tidak mengalami kenaikan skor yang signifikan, dilihat dari sosiometri setelah diberikan treatment juga memperlihatkan perubahan hubungan sosial teman sebaya dari jumlah siswa terisolasi yang mengalami penurunan. Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa dengan layanan penguasaan konten siswa

---

<sup>75</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) h.159

bisa mendapatkan keterampilan dan kompetensi, termasuk hubungan sosial teman sebaya sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh layanan konseling kelompok secara signifikan terhadap hubungan sosial teman sebaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di MTSN Sungai Jambu pada kelas VII.A tentang pengaruh layanan penguasaan konten terhadap perubahan hubungan sosial teman sebaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan penguasaan konten efektif untuk meningkatkan hubungan sosial teman sebaya siswa baik hubungan sosial teman sebaya secara total maupun peraspeknya yaitu pada aspek *assosiatif*.
  2. Hipotesis nihil ( $h_0$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan hubungan sosial teman sebaya siswa ditolak.
- B. Hipotesis alternative ( $h_a$ ) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan sosial teman sebaya siswa diterima.

#### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberi saran kepada:

1. Guru BK di MTSN Sungai Jambu supaya dapat menyelenggarakan layanan penguasaan konten secara berkesinambungan dengan melibatkan siswa asuh secara proaktif dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2. Kepala sekolah dan personil sekolah yang lainnya agar dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan layanan penguasaan konten, baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.

3. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten serta jenis layanan lainnya sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri sehingga bias mencapai kehidupan efektif sehari-hari dan menanggulangi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AnasSudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, Yogyakarta: Arruzz media, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1993
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006
- Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Muhammad Ali Dkk, *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung: Setia, 2006
- Nana Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 1996
- P. Paul Heppner, et. al, *Research Designin Counseling*, USA: Thomson Brooks, 2008
- Philipus, *Sosiologi Politik*, Jakarta: PT. Raja Persada, 2004
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Prayitno, *Seri Layanan L1-L9*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, 2012
- Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*, Jakarta: T.p, 2006
- Robert D. Myrick, *Developmental Guidance and Counseling (A Pratical Apporoach Fourth Editions*, USA: Education Media Corporation, 2003
- Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999
- , *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

- Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- SuharmisiArikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982
- Suwarjo dan Imania Eliasa, *55 Permainan, Games dalam Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Paramitra, 2011
- Syamsu Yusuf LN, *Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press, 2009
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Wawancara dengan LiliAstriasari S.Pd.I, Guru BK MTsN Sungai Jambu.*
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama 1993